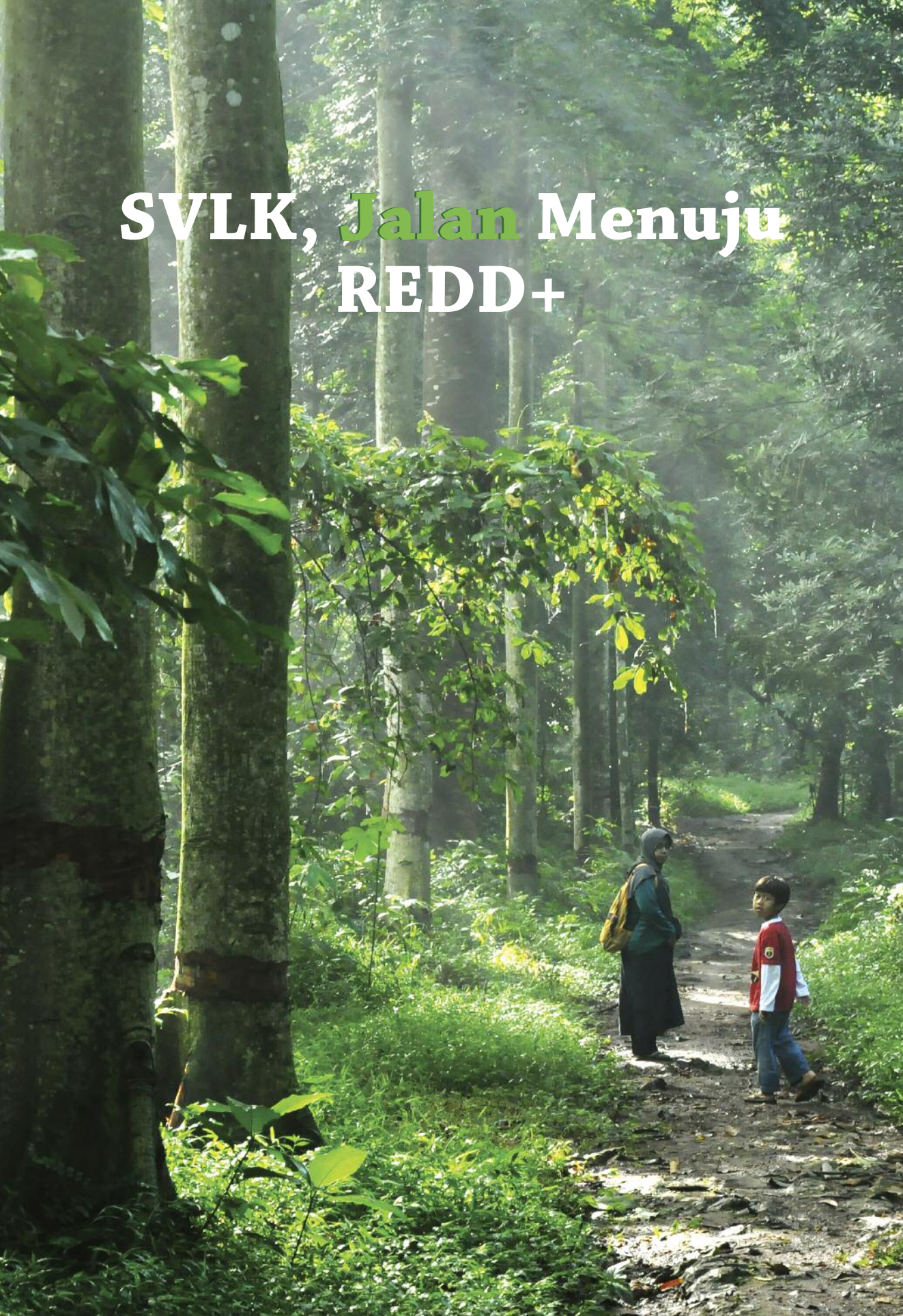


SVLK, **Jalan** Menuju REDD+



SVLK, Jalan Menuju REDD+

Penulis:

Arya Hadi Dharmawan
Bramasto Nugroho
Hariadi Kartodihardjo
Lala M Kolopaking
Rizaldi Boer

Editor Bahasa: **Sigit Pramono** - CITK
Rancang Grafis: **Agus Sudaryono** - CITK





Diterbitkan pertama kali oleh
Forest Governance and Multistakeholder Forestry Programme

Gd. Manggala Wanabhakti
Blok IV Lt 6 Wing B 615-616
Jl. Gatot Subroto, Jakarta

Tlp. : 021 – 570 3246
021- 570 3265 ext. 5397

Fax : 021-570 4397

Email : mfp@mfp.or.id
http : //www.mfp.or.id

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Edisi pertama, April 2012

SVLK, Jalan Menuju REDD+

Jakarta, Forest Governance and Multistakeholder Forestry Programme

Tebal : 72 halaman
Ukuran : 17,5 x 25,5 cm
ISBN :

Daftar Isi

| | |
|---|----|
| Daftar Singkatan | 7 |
| Kata Pengantar | 9 |
| | |
| Bab 1 | 13 |
| SVLK dan REDD+ Bisa Berjalan Seiring | |
| Bab 2 | 19 |
| SVLK Sebagai Infrastruktur Pelindung REDD+ | |
| Bab 3 | 37 |
| Kajian Empirik Melacak Isu Strategis SVLK Sebagai Infrastruktur REDD+ | |
| Bab 4 | 55 |
| Sinergi SVLK dan REDD+ | |
| Bab 5 | 61 |
| SVLK Sebagai Unsur Pembayaran Kredit dalam Pendanaan REDD+ | |
| Penutup | 68 |
| Daftar Pustaka | 69 |
| Lampiran | 70 |

Daftar Gambar

| | |
|---|----|
| 1. Gambar 1: | 27 |
| Identifikasi penyebab deforestasi dan degradasi hutan dengan analisis "tulang ikan" (BAPPENAS, 2010). | |
| 2. Gambar2: | 27 |
| Konsep SVLK dalam konteks REDD+. | |
| 3. Gambar 3: | 30 |
| Hubungan SVLK dan REDD+ dalam mendukung tata-kelola hutan lestari. | |
| 4. Gambar 4: | 30 |
| Hubungan antara kebijakan SVLK, <i>sustainable forest management</i> (SFM), dan peran pengendalian kebijakan untuk menghindari <i>high transaction cost</i> . | |
| 5. Gambar 5: | 56 |
| Realitas pemanfaatan dan penggunaan kawasan hutan Indonesia (sampai dengan Januari 2011; Kementerian Kehutanan, 2011). | |
| 6. Gambar 6: | 58 |
| Lima persyaratan utama pelaksanaan program mitigasi perubahan iklim dan implikasinya bagi penataan organisasi Kementerian Kehutanan serta penetapan Renstra, program, dan kegiatan. | |
| 7. Gambar 7: | 63 |
| Mekanisme pengembangan SVLK dalam mendukung implementasi REDD+. | |
| 8. Gambar 8: | 64 |
| Sumber pendanaan internasional perubahan iklim. | |

Daftar Singkatan

| | | | |
|----------|--|-----------|--|
| Amdal | : Analisis Mengenai Dampak Lingkungan | Pemda | : Pemerintah Daerah |
| APBN | : Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara | Pemkab | : Pemerintah Kabupaten |
| Bappenas | : Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional | Pemkot | : Pemerintah Kota |
| BRIK | : Badan Revitalisasi Industri Kehutanan | Pemprov | : Pemerintah Provinsi |
| BUK | : Bina Usaha Kehutanan | PHPL | : Pengelolaan Hutan Produksi Lestari |
| CDM | : <i>Clean Development Mechanism</i> | PSDH | : Provinsi Sumberdaya Hutan |
| COP | : <i>Conference of the Part</i> | REDD | : <i>Reducing Emission from Deforestation and Forest Degradation</i> |
| CPO | : <i>Crude Palm Oil</i> | Renstra | : Rencana Strategis |
| DAS | : Daerah Aliran Sungai | RKL | : Rencana Kelola Lingkungan |
| DHH | : Daftar Hasil Hutan | SIUP | : Surat Izin Usaha Perdagangan |
| Ditjen | : Direktorat Jenderal | NPWP | : Nomer Pokok Wajib Pajak |
| DR | : Dana Reboisasi | ETPIK | : Eksportir Terdaftar Produk Industri Kehutanan |
| FAKO | : Faktur Asal Kayu Olahan | LMKB | : Laporan Mutasi Kayu Bulat |
| GRK | : Gas Rumah Kaca | LMKBK | : Laporan Mutasi Kayu Bulat Kecil |
| GFG | : <i>Good Forestry Governance</i> | PEB | : Pemberitahuan Ekspor Barang |
| FAKB | : Faktur Angkutan Kayu Bulat | Permenhut | : Peraturan Menteri Kehutanan |
| FGD | : <i>Focus Group Discussion</i> | RPBBI | : Rencana Pemenuhan Bahan Baku Industri |
| HA | : Hutan | RTRW | : Rencana Tata Ruang Wilayah |
| HD | : Hutan Desa | SDM | : Sumberdaya Manusia |
| HKm | : Hutan Kemasyarakatan | SFM | : <i>Sustainable Forest Management</i> |
| HT | : Hutan Tanaman | SI-PIUHH | : Sistem Informasi Penatausahaan Hasil Hutan |
| HTI | : Hutan Tanaman Industri | SKAU | : Surat Keterangan Asal Usul |
| HTR | : Hutan Tanaman Rakyat | SKO | : Surat Keputusan Otorisasi |
| ILS | : Izin Lainnya yang Sah | SK RKT | : Surat Keputusan-Rencana Kerja Tahunan |
| IPCC | : <i>Intergovernmental Panel on Climate Change</i> | SKSHH | : Surat Keterangan Sahnya Hasil Hutan |
| IPK | : Izin Pemanfaatan Kayu | SKSKB | : Surat Keterangan Sah Kayu Bulat |
| IPPKH | : Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan | SLK | : Sertifikasi Legalitas Kayu |
| IUI | : Izin Usaha Industri | SPP | : Surat Permintaan Pembayaran |
| IUPHHK | : Izin Usaha Pengelolaan Hasil Hutan Kayu | SVLK | : Sistem Verifikasi Legalitas Kayu |
| KAN | : Komite Akreditasi Negara | TDP | : Tanda Daftar Perusahaan |
| Kemenhut | : Kementerian Kehutanan(dulu Departmen Kehutanan) | TLAS | : <i>Timber Legality Assurance System</i> |
| KPH | : Kesatuan Pengelolaan Hutan | TPTI | : Tebang Pilih Tanam Indonesia |
| LHP | : Laporan Hasil Penebangan | TUK | : Tata Usaha Kayu |
| LP-VI | : Lembaga Penilai dan Verifikasi Independen | UKL | : Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup |
| LV-LK | : Lembaga Verifikasi Legalitas Kayu | UPL | : Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup |
| Menhut | : Menteri Kehutanan | VLO | : <i>Verification Legality of Origin</i> |
| MRV | : <i>Monitoring/Measurement, Reporting, and Verification</i> | | |
| PE | : Pungutan Ekspor | | |



Foto: Sigit Pramono - CITK



Kata Pengantar

Hutan memiliki peran besar dalam perubahan iklim. Antara 86 hingga 93 juta hektare, atau hampir setengah total wilayah Indonesia merupakan tutupan hutan. Tapi, data mutakhir pada Kementerian Kehutanan menunjukkan Indonesia kehilangan 1,18 juta hektare hutan tiap tahun, dengan deforestasi dan perubahan tata guna lahan, termasuk lahan gambut, yang memicu 60 persen total emisi Indonesia.

Merosotnya luas dan mutu hutan, serta tekanan masyarakat Internasional terhadap negara-negara yang memiliki hutan terbesar di dunia, membuat Indonesia mendeklarasikan komitmen untuk mengurangi hingga 26% emisi yang diakibatkan oleh perubahan penggunaan lahan dan kehutanan pada 2020. Salah satu cara Indonesia untuk memenuhi target ini adalah dengan mengurangi emisi dari deforestasi dan degradasi hutan melalui mekanisme *Reducing Emission from Deforestation and Forest Degradation* (REDD+).

Salah satu strategi dalam mekanisme REDD+ adalah memberikan inisiatif untuk mengekang, menangani, dan mencegah pembalakan liar. Para pakar menyebut REDD+ memiliki potensi untuk membantu mengurangi kegiatan penebangan liar dengan menciptakan insentif keuangan untuk mendorong penegakan hukum, perubahan perilaku, dan reformasi tata-kelola kehutanan.

Dalam tiga tahun terakhir, *Multistakeholder Forestry Programme* (MFP) II mendukung berbagai upaya Pemerintah Indonesia mencegah pembalakan liar. Melalui forum multipihak, MFP II mulai mengembangkan sistem legalitas kayu untuk memerangi pembalakan liar dan *illegal trade*. MFP berhasil menyakinkan Pemerintah untuk mengadopsi kebijakan Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) yang kemudian berlaku untuk semua hasil hutan yang diolah dan diperdagangkan.

SVLK memastikan agar industri kayu mendapatkan sumber bahan baku dengan cara legal dari sebuah sistem pengelolaan sumberdaya hutan (SDH) yang lestari, yang mengindahkan aspek legalitas, pengelolaan hutan berkelanjutan (*sustainable forest management*, SFM), dan tata-kelola Pemerintah yang transparan dan akuntabel.

Para pakar kehutanan menyebut instrument SVLK dan REDD+ dapat berperan memperbaiki tata-kepemerintahan kehutanan. Di situ, legalitas kayu sebagai instrumen pengelolaan hutan lestari dapat diperhitungkan dalam skema kredit REDD+ dalam rancangan kebijakan nasional di masa depan. SVLK berupaya mencapai cita-cita SFM melalui rute intervensi pengusahaan kayu (sertifikasi kayu). Sementara itu, REDD+ berupaya mencapai SFM melalui rute pengembangan kawasan lestari. REDD+ adalah upaya untuk mengurangi emisi karbon akibat deforestasi dan degradasi hutan. Akan halnya SVLK, adalah upaya menyelamatkan hutan dari pembalakan liar yang membuat merosot cadangan karbon secara tak langsung.

MFP II memulai studi tentang keterkaitan antara SVLK dan REDD+ ini beberapa bulan terakhir. Bersama Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (PSP3) Institut Pertanian Bogor (IPB), MFP menyusun kerangka strategis untuk menyiapkan SVLK sebagai infrastruktur REDD+. Buku ini disusun berdasarkan hasil studi tersebut.

Kami menganggap informasi dalam buku ini penting untuk diketahui masyarakat luas. Dalam keadaan perubahan iklim terus mengancam, ini adalah upaya kami untuk terus berkomitmen dalam memastikan bahwa hutan dikelola dengan prinsip tata-kelola yang baik.

Selamat membaca.

Diah Raharjo
Program Director



Foto: **Sigit Pramono** - CITK

SVLK dan REDD+ Bisa Berjalan Seiring

Kerusakan dan susutnya lahan hutan di Indonesia sangat tinggi. Ini membahayakan kelestarian sumberdaya hutan dan memicu perubahan iklim global. Salah satu penyebab surutnya sumberdaya hutan adalah pembalakan liar.

Ada beberapa jalan untuk mengerem pembalakan liar. Yakni memotong perdagangan kayu ilegal. Caranya, dengan mengawasi transaksi kayu ilegal melalui sertifikasi (*labelling*) atas asal-usul kayu. Dalam bisnis per kayu, cara ini lazim disebut Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK). Melalui verifikasi, ada harapan kayu di pasaran dapat dipertanggungjawabkan legalitasnya. Orang tak lagi asal menebang pohon, asal menjual, dan asal membeli kayu.

Dengan begitu, cita-cita tentang *sustainable forest management* (SFM) jangka panjang dapat diwujudkan. Itu manfaat ekologis sertifikasi kayu, yakni sebagai salah satu instrumen untuk menghambat potensi kehilangan karbon, khususnya pada satuan-satuan wilayah kayu tersebut berasal. Secara ekonomi, sertifikasi kayu berpotensi memberikan efek jera bagi pengusaha yang menjalankan industri dengan bahan kayu ilegal dan atau memperdagangkan kayu ilegal. Dengan begitu, intensitas dan luas kawasan



pembalakan liar dapat ditekan. Dan pada gilirannya, secara tak langsung itu akan menambah akumulasi stok karbon (*green-carbon*) yang bermanfaat menahan laju pemanasan global.

Di situ tampak ada dua persoalan utama. Pertama adalah pemanasan global, kedua soal sumberdaya hutan. Kedua persoalan ini dapat dicarikan jalan keluarnya dengan sebanyak mungkin mengurangi laju emisi karbon yang terkandung dalam kayu. Yang perlu dilakukan adalah memberikan insentif positif bagi parapihak yang terbukti berjasa menyelamatkan hutan dari kerusakan. Sejauh ini sudah ada sejumlah mekanisme untuk memberikan insentif bagi mereka yang turut serta menyelamatkan karbon yang terkandung dalam kayu. Salah satu mekanisme tersebut adalah melalui skema REDD+ (*Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation*).

Dengan bahasa sederhana, REDD+ memberikan insentif positif bagi pihak-pihak yang dengan sengaja menyelamatkan atau memperkaya kandungan stok karbon di suatu satuan kawasan hutan. Hanya saja, kebijakan REDD+ pada tataran nasional dan penerapannya di daerah masih dalam proses pemahaman bersama belum tuntas. Itu membuat REDD+ belum operasional atau tak optimal dioperasionalkan di lapangan. Dengan kondisi ini, banyak daerah yang belum dapat mewujudkan REDD+ dalam upaya menyelamatkan karbon di bumi. Bila REDD+ dapat dilaksanakan, angan-angan tentang hutan lestari dan masyarakat sejahtera secara sosial-ekonomi dapat terwujud.

Salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan REDD+ adalah kosongnya “kekuatan pemaksa”. Padahal, “kekuatan pemaksa” berperan untuk memungkinkan parapihak tergiring kepada ide REDD+, dan secara rasional serta sukarela menerapkannya di lapangan. Pertanyaannya, adakah “kekuatan pemaksa” yang secara rasional dapat bekerja dan memberikan insentif positif bagi pihak-pihak pemangku kepentingan hutan untuk melaksanakan REDD+? Itu perlu agar cita-cita akan pengelolaan hutan lestari tercapai.

Pelaksanaan SVLK juga tak demikian mudah. Itu terjadi sejak masih konsep hingga pelaksanaannya. Tujuan sertifikasi pun berpotensi bergeser dari rencana awal. Dan persoalan yang muncul di kemudian hari tak mudah dipecahkan begitu saja. Persoalan tersebut merentang sejak dari Pemerintah Pusat sampai di daerah. Satu di antara banyak persoalan itu adalah rendahnya pemahaman di kalangan parapihak atau pemangku kepentingan (*stakeholders*) tentang SVLK.

Bahkan pada ranah prasyarat penopang (*enabling condition*), masih terdapat berbagai kekurangan yang mengganggu bekerjanya sertifikasi secara optimal. Beberapa contoh di antaranya adalah terbatasnya kemampuan untuk memahami dan berbedanya persepsi pemerintah daerah (Pemda) dan organisasi terkait lainnya dalam memaknai SVLK. Pada tataran pelaksana, juga masih ditemukan indikator dan kriteria SVLK yang kurang tepat di skala daerah hingga skala nasional.

Artinya, secara ideal maupun secara operasional, konsep sertifikasi kayu dan REDD+ sesungguhnya bertujuan sejalan. SVLK berupaya mencapai cita-cita melalui intervensi

pengusahaan kayu. Sementara, REDD+ berupaya mencapai cita-cita SFM melalui rute pengembangan “kawasan lestari”. Yakni sebuah kawasan yang di dalamnya ditemukan berbagai macam konsesi pengelolaan dan pemanfaatan hutan seperti HPH, Hutan Rakyat, Hutan Lindung, Kawasan Konservasi. REDD+ berusaha menyelamatkan karbon yang terkandung dalam kayu pada satuan wilayah. Sementara, SVLK berusaha menyelamatkan hutan dari pembalakan liar yang memerosotkan cadangan karbon secara tak langsung.

Dengan demikian, idealnya REDD+ dan SVLK dapat saling dukung. Keduanya merupakan skema penyelamatan kayu dan karbon serta sumberdaya hutan sekaligus. Tinggal bagaimana menyambungkan dua skema yang berbeda arena tersebut. REDD+ dan SVLK dapat berjalan seiring untuk menyelamatkan hutan di Indonesia seraya memperbaiki kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat.

Ada harapan bahwa nantinya uraian dalam buku ini mampu memberikan justifikasi pentingnya SVLK sebagai infrastruktur pendukung REDD+. Selain itu, uraian dalam buku ini juga bermaksud memberikan jawaban atas sejumlah pertanyaan yang selama ini cukup mengusik. Itu misalnya pertanyaan bisakah SVLK menjadi salah satu unsur penilaian dalam REDD+. Pertanyaan ini berangkat dari fakta bahwa basis pengukuran REDD+ melalui *measuring, reporting, and verification* (MRV) adalah wilayah. Sementara itu, hutan merupakan salah satu bagian dari wilayah yang memproduksi kayu yang secara legalitas menggunakan SVLK sebagai sistem verifikasinya. Oleh karena itu, untuk menjalankan REDD+ perlu ada SVLK, sehingga legalitas keluarnya kayu dari hutan dapat dijamin. Dengan begitu, tak terjadi deforestasi dan degradasi hutan, yang juga menjadi tujuan pelaksanaan REDD+.

Ada juga pertanyaan apakah SVLK dapat masuk sebagai salah satu syarat negosiasi pendanaan REDD+. Pasalnya, di dalam proyek REDD+ perdagangan karbon akan selalu memperhitungkan untung dan rugi. Itu termasuk biaya transaksi yang ditanggung perusahaan untuk verifikasi legalitas kayu. Artinya, ketika sebuah produk kayu dinyatakan legal dan absah untuk diperdagangkan oleh sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut berhak atas skema kredit REDD+. Dengan demikian, SVLK menjadi *justifier* bagi sebuah perusahaan atau negara untuk mendapatkan pendanaan REDD+.

Pertanyaan lain muncul berkaitan dengan seberapa besar sesungguhnya manfaat bagi pengusaha kayu dan berapa pula besarnya penambahan stok karbon di suatu wilayah hutan tempat perusahaan kayu tersebut menerapkan SVLK. Sebagaimana diketahui, SVLK bekerja pada basis kayu sebagai produk sumberdaya hutan. SVLK melakukan verifikasi pada perusahaan kayu, karenanya perlu biaya tambahan untuk itu. Ini menyebabkan keuntungan perusahaan berkurang. Sementara itu, REDD+ bekerja untuk mencegah *carbon loss* pada sebuah ekosistem hutan yang diukur dari luasan kawasan hutan yang berpotensi untuk menyelamatkan karbon. Bagi sebuah perusahaan yang berada di sebuah kawasan hutan dengan pengelolaan yang baik, yang berpotensi menyelamatkan karbon, ia akan mendapatkan skema kredit karbon yang menjamin produktivitas kayu lebih baik. Artinya, ada harapan akan tambahan penghasilan bagi pengusaha

kayu setelah mendapatkan kompensasi REDD+. Tambahan pendapatan dari kompensasi REDD+ ini diharapkan dapat menutup berbagai biaya, termasuk biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk SVLK. Dengan begitu, baik perusahaan kayu maupun ekosistem hutan menerima manfaat atas pelaksanaan sertifikasi kayu maupun REDD+.

Selain itu, juga ada pertanyaan bagaimana memperkuat kapasitas *forest governance* di sejumlah lembaga pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, institusi lokal, dan organisasi pengusaha kayu. Integrasi SVLK dan REDD+ tak mudah. Pasalnya, ada perbedaan asumsi mekanisme dan basis operasi kedua sistem tersebut. Terlebih lagi, pelaksanaan sertifikasi dan REDD+ jadi makin sulit lantaran *enabling condition* yang kurang siap. Kaadaan ini menyebabkan buruknya tata-kelola pemanfaatan dan perdagangan kayu maupun tata-kelola pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hutan. Dan buruknya *enabling condition* ini melekat pada buruknya kapasitas *forest governance*, pemerintah daerah, institusi lokal, dan organisasi pengusaha kayu serta pemangku kepentingan lainnya.

Dengan uraian yang tersaji di dalamnya, buku ini bermaksud untuk meraih beberapa tujuan. Itu antara lain untuk membangun kerangka pikir yang menyambungkan antara kebijakan dan pelaksanaan SVLK dengan REDD+. Tujuan berikutnya, untuk merumuskan sejumlah pilihan strategis dalam menjadikan SVLK sebagai infrastruktur kebijakan dan pelaksanaan REDD+ di Indonesia. Selain itu, buku ini juga bertujuan melakukan analisis kemungkinan SVLK menjadi salah satu unsur menegosiasikan pembayaran kredit dalam skema pendanaan REDD+. Tak tertutup pula kemungkinan, melalui buku ini, bisa ditemukan metodologi yang efektif untuk memperkuat kapasitas tata-kelola kelembagaan dalam pengelolaan dan pemanfaatan kayu serta sumberdaya hutan.



Foto: Dokumentasi JAUH, Sultra

Dari serangkaian tujuan di atas, ada beberapa manfaat yang diharapkan dapat terwujud. Misalnya, agar Pemerintah Pusat memiliki pegangan yang pasti untuk memasukkan SVLK sebagai infrastruktur REDD+. Di samping itu, pemerintah daerah juga akan lebih memahami betapa pentingnya SVLK dalam kerangka pengelolaan hutan lestari. Sedangkan di kalangan pengusaha, uraian dalam buku ini akan membantu mereka memiliki perhitungan yang lebih akurat berkenaan dengan manfaat dan ongkos sertifikasi. Dan pada akhirnya, masyarakat pun akan memahami bagaimana memanen kayu yang baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip SFM.

Secara umum, ada tiga hal utama yang tersaji dalam uraian seputar kaitan antara SVLK dan REDD+ di buku ini. Yang pertama berupa kerangka pikir antara kebijakan dan pelaksanaan SVLK dengan kerangka REDD+. Kedua, berupa beberapa pilihan strategis untuk menjadikan SVLK sebagai infrastruktur kebijakan dan pelaksanaan REDD+ di Indonesia. Selain itu juga ada analisis kemungkinan SVLK sebagai salah satu unsur untuk menegosiasikan pembayaran kredit dalam skema pendanaan REDD+.

Dan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang terkemas dalam uraian buku ini, ada sejumlah strategi yang ditempuh. Pertama, *expert meeting* dengan mengundang beragam *stakeholder* yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam SVLK, REDD dan pengelolaan hutan lestari baik dari kalangan akademisi, praktisi, pemerintah, dan *civil society*. Kedua, berupa studi lapangan untuk penajaman isu dan identifikasi permasalahan dan isu strategis sehubungan dengan pelaksanaan sertifikasi dan REDD di daerah. Di situ juga ada sejumlah kegiatan, seperti pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan para pemangku kepentingan di tingkat lokal. ■



Foto: Sigit Pramono - CITK



Foto: **Sigit Pramono** - CITK

SVLK sebagai Infratsruktur Pendukung REDD+

Sertifikasi Kayu, Apa Itu?

Pemberlakuan sertifikasi kayu (SVLK) mengacu pada *Peraturan Menteri Kehutanan (Permenhut) P 38/ Menhut II/2009 tentang Standar dan Pedoman Penilaian Kinerja Pengelolaan Hutan Produksi Lestari dan Verifikasi Legalitas Kayu pada Pemegang Izin atau Pada Hutan Hak* (P.38/2009). Berdasarkan ketentuan tersebut, SVLK memiliki definisi sebagai persyaratan untuk memenuhi legalitas kayu dan produk kayu yang dibuat berdasar kesepakatan parapihak di sektor kehutanan. SVLK memuat standar, kriteria, indikator, *verifier*, metode verifikasi, dan norma penilaian.

Itu berarti, kayu disebut legal bila kebenaran asal kayu, izin penebangan, sistem dan prosedur penebangan, administrasi dan dokumentasi angkutan, pengolahan, dan perdagangan atau pemindahtanganannya dapat dibuktikan. Yakni, dengan memenuhi semua persyaratan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pemberlakuan *P.38/2009* dimaksudkan untuk menuju pengelolaan hutan produksi lestari (PHPL), serta penerapan tata-kelola kehutanan, pemberantasan penebangan liar dan perdagangannya.

Untuk melaksanakan peraturan tersebut, selanjutnya dikeluarkan pedoman untuk verifikasi. Pedoman tersebut diatur dalam *Peraturan Direktur Jenderal Bina Produksi Kehutanan (Ditjen BPK) No P.06/VI-Set/2009 tentang Standar dan Pedoman dan Pedoman Penilaian Kinerja Pengelolaan Hutan Produksi Lestari dan Verifikasi Legalitas Kayu (P.06/2009)* dan *P.02/VI-BPHH/2010 tentang Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Pengelolaan Hutan Produksi Lestari dan Verifikasi Legalitas Kayu (P.02/2010)*. Pada *P.02/2010* disebutkan bahwa SVLK dimaksudkan untuk melaksanakan tata-kelola kehutanan (*forest governance*), penegakan hukum (*law enforcement*), dan promosi perdagangan kayu legal yang pada dasarnya merupakan *timber tracking system*.

Timber tracking system di dalam peredaran kayu sebenarnya bukan baru. Dari dulu, berkembang istilah Tata Usaha Kayu (TUK), yang kemudian sejak 2006 berganti nama menjadi Sistem Penatausahaan Hasil Hutan (SIPUHH), yang diatur dalam *Permenhut P.55/Menhut-II/2006* berikut aturan perubahannya, tentang *Penatausahaan Hasil Hutan yang Berasal dari Hutan Negara* untuk kayu-kayu yang berasal dari kawasan hutan negara, dan *P.51/Menhut-II/2006* dan peraturan perubahannya yang mengatur tentang penggunaan *Surat Keterangan Asal Usul (SKAU)* sebagai dokumen legalitas bagi kayu yang berasal dari hutan rakyat atau lahan masyarakat. Kedua peraturan tersebut pada dasarnya merupakan *timber tracking system* untuk menjamin legalitas kayu. Pada intinya, ia mengatur administrasi tata usaha hasil hutan mulai dari perencanaan produksi, proses produksi, pengangkutan hasil hutan dan pemeriksaan hasil hutan pada setiap simpul kegiatan dari hulu sampai hilir.



Foto: Een Nuraeni



Foto: Sigit Pramono - CITK

Prinsip, Kriteria, Indikator, Verifier

Menurut P.38/2009, P.06/2009 dan P.02/2010, terdapat empat kelompok sasaran yang wajib melaksanakan SVLK. Mereka itu yakni pemegang IUPHHK-HA/HPH, IUPHHK-HT/HTI dan IUPHHK-RE; IUPHHK-HTR, IUPHHK-HKm; pemilik Hutan Hak; pemegang IPK; dan pemegang IUPHHK dan IUI Lanjutan. Masing-masing kelompok sasaran memiliki prinsip, kriteria, indikator dan *verifier* berbeda.

Ada tiga prinsip yang harus dipenuhi oleh pemegang IUPHHK-HA/HPH, IUPHHK-HT/HTI, IUPHHK-RE; IUPHHK-HTR, IUPHHK-HKm untuk mendapatkan sertifikat legalitas kayu (SLK). *Pertama*, kepastian areal dan hak pemanfaatan yang ditunjukkan oleh Dokumen SK IUPHHK dan bukti pemenuhan kewajiban Iuran Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu. *Kedua*, memenuhi sistem dan prosedur penebangan yang sah yang ditunjukkan oleh dokumen RKT atau Bagan Kerja, Peta RKT, penandaan blok tebang, dokumen RKUPHHK, volume dan lokasi pemanfaatan kayu, izin peralatan, LHP, SKSHH, tanda-tanda PUHH, konsistensi identitas kayu, DHH, faktur angkutan, dokumen pelunasan SPP, bukti setor PSDH dan DR, dan kesesuaian tariff PSDH dan DR. *Ketiga* pemenuhan aspek lingkungan dan sosial yang terkait dengan penebangan yang ditunjukkan dengan dokumen AMDAL, RKL dan UPL, serta bukti pelaksanaan pengelolaan dan pemantauan dampak penting.

Bagi pemilik hutan hak, untuk dapat memperoleh SLK harus dapat membuktikan bahwa kayunya dapat dibuktikan keabsahannya. Bukti keabsahannya berupa dokumen kepemilikan lahan yang sah (alas title atau dokumen yang lain yang diakui), peta areal hutan hak dan batas-batasnya di lapangan, dokumen SKAU atau SKSKB cap KR, serta faktur atau kuintansi penjualan.

Untuk pemegang Izin Pemanfaatan Kayu (IPK) ada dua syarat prinsip. *Pertama* izin lain yang sah pada pemanfaatan hasil hutan kayu yang ditunjukkan oleh IPK/ILS dan peta lampiran IPK/ILS. *Kedua*, kesesuaian dengan sistem dan prosedur penebangan serta pengangkutan kayu yang ditunjukkan dengan dokumen rencana IPK (survei potensi), izin peralatan, dokumen potensi, LHP, bukti pembayaran PSDH dan DR, FAKB, serta SKSKB.

Sedangkan untuk pemegang IUIPHHK dan IUI lanjutan harus memenuhi sejumlah prinsip. *Pertama*, Industri Pengolahan Hasil Hutan Kayu mendukung terselenggaranya perdagangan kayu sah yang ditunjukkan dengan akte pendirian perusahaan, SIUP, TDP, NPWP, AMDAL, UKL dan UPL, IUI dan TDI, RPBBi; serta ETPIK bagi eksportir. *Kedua*, unit usaha mempunyai dan menerapkan system penelusuran kayu yang menjamin keterlacakan kayu dari asalnya yang dibuktikan dengan dokumen jual-beli dan atau kontrak suplai bahan baku, berita acara serah terima kayu, PIB untuk kayu impor, SKSKB/FAKB/SKAU/FAKO/Nota/SAL, LMKB/LMKBK, RPBBi dan SK RKT, *tally sheet* penggunaan bahan baku dan hasil produksi, laporan produksi hasil olahan, produksi industri tak melebihi kapasitas produksi yang diizinkan. *Ketiga*, keabsahan perdagangan atau pemindahtanganan kayu olahan yang ditunjukkan dengan dokumen PKAPT, dokumen yang menunjukan identitas kapal, identitas kapal sesuai dengan yang tercantum dalam SKSKB/FAKB/SKAU/FAKO/Nota atau Surat Angkutan Lelang (SAL), identitas permanen batang, ETPIK, PEB, *packing list*, *invoice*, B/L, bukti pembayaran pungutan ekspor (PE), dan *endorsement* dan Hasil Verifikasi Teknis.

Dokumen-dokumen tersebut merupakan bukti keabsahan asal usul kayu, usaha dan proses produksi, pengangkutan barang dan kepatuhan membayar pajak dan non-pajak. Kecuali kepatuhan membayar pajak dan non-pajak, dokumen-dokumen tersebut adalah produk Pemerintah untuk menjamin legalitas, baik terhadap usaha maupun produk. Dengan demikian, SVLK dapat dikatakan sebagai kompilasi dari dokumen legalitas dari Pemerintah dan secara substantif keabsahan dan reliabilitasnya ditentukan oleh kualitas satuan-satuan kerja Pemerintah dalam mengeluarkan dokumen-dokumen yang dimaksud.

Mekanisme Penilaian Independen

Sesuai *Permenhut P.38/2009*, verifikasi legalitas kayu pelaksanaannya diserahkan kepada Lembaga Penilai dan Verifikasi Independen (LP-VI). Lembaga Penilai dan Verifikasi Independen (LP&VI) adalah perusahaan berbadan hukum milik negara atau swasta yang diakreditasi untuk melaksanakan penilaian kinerja pengelolaan hutan produksi lestari (PHPL) dan atau verifikasi legalitas kayu. Lembaga yang ditunjuk untuk melaksanakan akreditasi dalam system ini adalah Komite Akreditasi Negara (KAN) dan ditetapkan oleh Direktur Jenderal Bina Usaha Kehutanan (Ditjen BUK) atas nama Menteri Kehutanan.

Secara khusus di dalam *Perdirjen P.02/2010* disebutkan bahwa Lembaga Verifikasi Legalitas Kayu (LV-LK) adalah LP&VI yang melakukan verifikasi legalitas kayu pada Pemegang IUPHHK-HA/HPH atau IUPHHK-HT/HTI atau IUPHHK-RE atau Pemegang IUPHHK-HTR atau IUPHHK-HKM atau Pemegang Izin dari Hutan Hak atau Pemegang IPK atau LP&VI yang melakukan

verifikasi legalitas kayu pada IUIPHHK atau IUI Lanjutan. Verifikasi dilakukan oleh auditor yang terdiri dari seorang *lead auditor* dan dua orang auditor dengan bidang keahlian untuk IUPHHK-HA/HT, HTR-HKm, Hutan Hak, dan IPK pada bidang keahlian produksi, ekologi dan sosial dan untuk IUIPHHK dan IUI lanjutan bidang keahlian kehutanan, teknik industri, atau teknik mesin.

Verifikasi legalitas kayu wajib bagi seluruh entitas usaha bidang kehutanan baik yang berusaha di hulu (pengusahaan hutan) maupun di hilir (industri baik kecil, menengah dan besar). Bagi unit-unit manajemen yang telah memiliki sertifikat pengelolaan hutan produksi lestari (PHPL), tak perlu melakukan verifikasi legalitas kayu.

Pemantauan Independen

Pedoman pemantauan independen ada dalam Lampiran 4 *Perdirjen P.02/2011*. Pemantau independen (PI) menjalankan fungsi pengawasan dan pemantauan yang berkaitan dengan pelayanan publik di bidang kehutanan untuk penerbitan Sertifikat Legalitas Kayu (SLK). Lembaga-lembaga yang dapat menjadi PI adalah LSM pemerhati kehutanan berbadan hukum Indonesia; masyarakat yang tinggal dan berada di dalam atau sekitar areal pemegang izin atau pemilik hutan hak berlokasi atau beroperasi; dan warga negara Indonesia lainnya yang memiliki kepedulian di bidang kehutanan. Individu atau lembaga yang menjadi PI harus tak memiliki keterkaitan dengan LP-VI dan pemegang izin baik langsung maupun tak langsung.

Lingkup kegiatan PI adalah mencermati proses dan hasil penilaian LP-VI, proses pengambilan keputusan, penerbitan Sertifikat PHPL/LK, dan memantau perkembangan penanganan laporan keberatan baik oleh LP-VI maupun KAN. Pemantau independen dapat menggunakan dan mengembangkan metode pemantauan sendiri yang dapat menghasilkan hasil pemantauan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam melaksanakan kegiatannya, PI dapat mengakses informasi ataupun dokumen publik yang dibutuhkan dan dapat mengajukan permohonan untuk informasi ataupun dokumen lainnya yang dibutuhkan secara tertulis kepada pemegang informasi.

Hal utama yang dapat dilaporkan dalam penyampaian keberatan adalah keberatan terhadap proses dan/atau hasil penilaian LP-VI atas pemegang izin. Laporan harus dilengkapi dengan identitas yang jelas dari pelapor dengan bahan bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan. Materi keberatan merupakan hasil pemantauan kegiatan satu tahun ke belakang untuk verifikasi LK. Penyampaian laporan pemantauan disampaikan kepada LP-VI selambat-lambatnya 20 hari kalender sejak diumumkannya hasil penilaian. Jika LP-VI tak dapat menyelesaikan keberatan, maka laporan pemantauan dapat disampaikan kepada KAN. Sesudah 20 hari kalender sejak diumumkannya hasil penilaian berupa sertifikat, temuan baru dapat dilaporkan sebagai hasil pemantauan baru dari PI kepada Departemen Kehutanan dan LP-VI.

Kelembagaan Penyelesaian Keberatan

Pedoman pengajuan dan penyelesaian keberatan ada dalam Lampiran 5 *Perdirjen P. 02/2011*. Di situ, keberatan diartikan sebagai pernyataan ketidakpuasan tertulis oleh pihak pengaju keberatan, disertai bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Pihak-pihak yang dapat mengajukan

keberatan terdiri dari pemegang izin dan pemantau independen, bisa oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau masyarakat madani di bidang kehutanan. Adapun materi keberatan meliputi proses dan atau hasil keputusan sertifikasi penilaian oleh Lembaga Penilai dan Verifikasi Independen (LP-VI).

Keberatan dapat ditindaklanjuti adalah yang disertai bukti-bukti kuat. Keberatan dari pemegang izin diajukan selambatnya 10 hari kalender setelah hasil penilaian LP-VI diterima pemegang izin. Keberatan dari pemantau independen diajukan selambat-lambatnya 20 hari kalender setelah pengumuman penerbitan sertifikat. Jika terdapat temuan baru dari pemantau independen setelah 20 hari kalender sejak diumumkannya sertifikat, dapat diajukan kepada Kementerian Kehutanan dan LP-VI.

Untuk menyelesaikan keberatan, LP-VI membentuk tim *ad hoc* untuk menanganinya. Tim *ad hoc* harus independen, mewakili paripihak dan ahli di bidang yang sesuai dengan materi keberatan, memiliki kemampuan melakukan penilaian terhadap informasi yang terdapat pada materi keberatan; memahami Sistem Penilaian Kinerja Verifikasi LK; memiliki kemampuan mediasi resolusi konflik; memiliki wawasan interdisipliner; dan memiliki integritas tinggi dan menjunjung obyektivitas dalam proses penyelesaian keberatan.

Keunggulan Normatif

Dari uraian di atas, secara normatif SVLK tampak memiliki beberapa keunggulan. Untuk menjamin independensi dan akuntabilitas, verifikasi LK dilakukan oleh lembaga independen, yakni lembaga verifikasi legalitas kayu (LV-LK). Dalam menjalankan fungsinya di situ, LV-LK wajib mengembangkan mekanisme konsultasi publik. Sementara, untuk bisa menjadi LV-LK perlu akreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN) yang bukan perangkat kerja Kementerian Kehutanan. Dan ada beberapa langkah untuk menjamin transparansi. *Pertama*, sistem yang memastikan bahwa hasil verifikasi LV-LK disampaikan ke *auditee* yaitu unit manajemen yang diverifikasi. *Kedua*, ada mekanisme pengajuan dan penyelesaian keberatan. *Ketiga*, LSM atau masyarakat madani di bidang kehutanan dan masyarakat yang berdomisili di sekitar lokasi unit manajemen yang diverifikasi dapat menjadi lembaga pemantau independen (LPI). *Kempat*, LPI tersebut dapat mengajukan keberatan kepada pihak-pihak yang ditunjuk dalam penyelesaian keberatan (LP-VI, KAN dan Kementerian Kehutanan).

SVLK juga mengembangkan sistem insentif bagi unit manajemen. Di antaranya berupa pembebasan dari kewajiban SVLK jika unit manajemen tersebut telah memperoleh sertifikat PHPL. Sedangkan untuk penilaian periode awal verifikasi akan didanai Kementerian Kehutanan. Selain itu, unit manajemen yang telah memperoleh SLK dapat melakukan *self endorsement*.

Pemahaman REDD+

Ada cara untuk menurunkan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan serta meningkatkan peran hutan konservasi. Cara tersebut adalah melalui sistem pengelolaan hutan lestari dan penyerapan karbon melalui REDD+. Cara ini merupakan salah satu keputusan kunci yang

disepakati parapihak penandatanganan konvensi perubahan iklim. Skema REDD+ menjadi pilihan mengingat besarnya emisi dari deforestasi dan degradasi hutan, khususnya dari negara berkembang dan terkebelakang. Pemerintah Indonesia telah menyampaikan hasil komunikasi nasional untuk perubahan iklim kepada Sekretariat Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) untuk Kerangka Kerja Konvensi Perubahan Iklim (UNFCCC). Hasil tersebut mencatat bahwa emisi sepanjang kegiatan tersebut pada 2000-2005 mencapai lebih dari 50% total emisi nasional. Dan diperkirakan sampai 2020 masih tetap sebagai sektor dominan penyumbang emisi gas rumah kaca (GRK) di Indonesia.

Ada harapan bahwa kesepakatan tentang skema REDD+ dapat membantu negara berkembang memperbaiki sistem pengelolaan sumberdaya lahan dan hutan jauh lebih baik. Dengan begitu, ada peluang menurunkan laju emisi gas rumah kaca akibat deforestasi dan degradasi hutan. Jadi, keberhasilan pelaksanaan REDD+ akan dilihat dari besarnya penurunan laju deforestasi dan degradasi hutan, kemampuan mempertahankan peran hutan konservasi dan melaksanakan sistem pengelolaan hutan yang lestari, serta kemampuan memanfaatkan lahan untuk meningkatkan tingkat penyerapan gas rumah kaca (*sink enhancement*). Di dalam kesepakatan COP13 di Bali yang tertuang dalam *Bali Road Map*, negara maju wajib mendukung negara berkembang untuk melaksanakan kegiatan REDD+ dan akan memberikan insentif positif.

Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan di atas sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan oleh parapihak penandatanganan konvensi perubahan iklim (COP), ada beberapa langkah yang harus dilakukan Pemerintah dan parapihak lain. Langkah-langkah tersebut antara lain:

1. Menetapkan tingkat emisi referensi (*Reference Emission Level*, REL) yang akan digunakan untuk menghitung besar penurunan emisi dari deforestasi dan degradasi,
2. Mengidentifikasi faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya deforestasi dan degradasi hutan,
3. Menetapkan strategi dan mengembangkan sistem pelaksanaannya sehingga faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya deforestasi dan degradasi hutan dapat dikendalikan dan ditekan secara efektif,
4. Mengembangkan sistem untuk mengukur, melaporkan dan memverifikasi (MRV) hasil penurunan emisi yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan REDD+,
5. Mengembangkan sistem informasi tentang kerangka pengaman (*safeguard*) dalam pelaksanaan program, kegiatan atau langkah aksi REDD+,
6. Mengembangkan sistem pembagian manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan REDD secara transparan dan adil kepada pihak-pihak terkait.

Sub-bab berikut menjelaskan singkat tentang keenam hal di atas dan kaitannya dengan SVLK.

Referensi Emission Level (REL)

Besarnya penurunan emisi akibat deforestasi dan degradasi hutan diukur dari tingkat emisi referensi (REL). Tingkat emisi referensi ialah besar emisi yang diperkirakan akan berlangsung

terus ke depan akibat deforestasi dan degradasi hutan apabila sistem pengelolaan lahan dan hutan yang dilakukan ke depan tak mengalami perbaikan atau perubahan dari cara pengelolaan selama ini. Untuk menurunkan tingkat emisi dari REL, perlu strategi. Bila hasil pengukuran tingkat emisi setelah dilaksanakannya strategi tersebut di bawah REL, maka besarnya perbedaan REL dan tingkat emisi hasil pengukuran merupakan indikator keberhasilan dari pelaksanaan strategi tersebut.

Pedoman umum yang dikeluarkan dan disepakati COP untuk menetapkan REL ialah dengan menggunakan informasi dan data historis dengan memperhatikan lamanya periode historis yang akan digunakan dalam penetapannya, tahun awal perhitungan dan tingkat keandalan atau reliabilitas data dan informasi yang digunakan serta mempertimbangkan kondisi nasional. Untuk menilai besarnya sumbangan penerapan SVLK dalam menekan pembalakan liar dan degradasi hutan dalam konteks pelaksanaan REDD+, perlu pendekatan untuk menghitung REL. Sampai saat ini belum ada metodologi yang disepakati untuk penetapan REL ini. Kini ada pedoman yang sudah disepakati serta metodologi perhitungan emisi yang disusun IPCC untuk menetapkan REL.

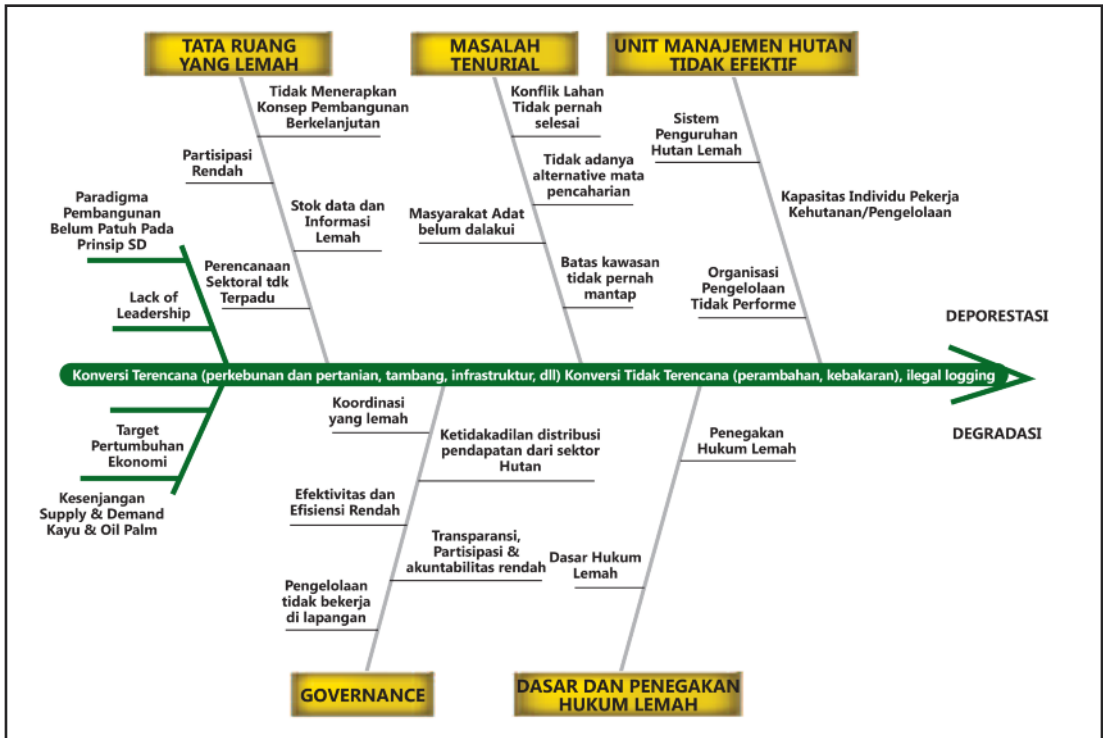
Identifikasi Faktor Pendorong (*Drivers*) Deforestasi dan Degradasi Hutan

Langkah penting untuk mengendalikan laju deforestasi dan degradasi hutan ialah memahami faktor-faktor pendorong yang menyebabkan terjadinya deforestasi dan degradasi hutan serta faktor-faktor eksternal yang akan mempengaruhi faktor pendorong tersebut. Itu perlu untuk menentukan strategi pengendaliannya. Berdasarkan hasil proses multipihak dan konsultasi publik oleh BAPPENAS, ada tiga faktor pendorong utama penyebab terjadinya deforestasi dan degradasi hutan. *Pertama*, perencanaan tata ruang yang tidak efektif dan tenurial yang lemah. *Kedua*, manajemen hutan yang tidak efektif. *Ketiga*, tata-kelola (*governance*) dan penegakan hukum yang lemah. Bagaimana ketiga faktor ini mendorong terjadinya deforestasi dan degradasi hutan dituangkan dalam bentuk diagram tulang ikan (*fish bone*) berikut (Gambar 1).

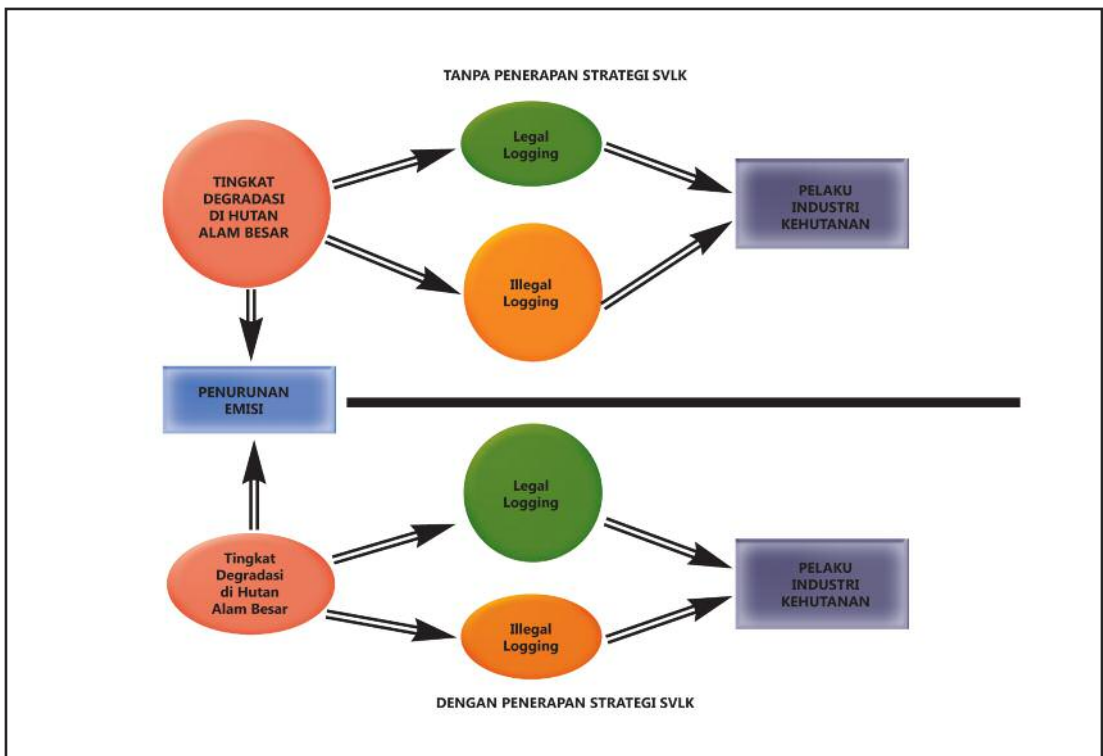
Begitu banyak faktor pendorong yang menyebabkan deforestasi dan degradasi hutan, sehingga upaya pengendalian laju deforestasi dan degradasi hutan tak mudah. Perlu strategi yang memperhatikan keterkaitan antarfaktor, sehingga strategi tak menimbulkan dampak kontra produktif. Dalam kajian ini, uraian selanjutnya lebih fokus pada pelaksanaan SVLK sebagai salah satu strategi untuk menurunkan emisi dari degradasi hutan akibat *illegal logging*, dengan tetap memperhatikan kaitannya dengan faktor lain.

Strategi Pengendalian Deforestasi dan Degradasi Hutan

SVLK merupakan salah satu strategi yang diperkirakan dapat secara efektif menurunkan laju kegiatan penebangan liar, dan pada gilirannya dapat menurunkan tingkat degradasi hutan dan emisi GRK. Para pelaku industri kayu wajib memiliki surat atau sertifikat SVLK yang menjamin bahwa sumber-sumber kayu yang digunakan oleh pelaku industri kayu tersebut legal. Bila semua pelaku industri kayu memiliki sertifikat ini, secara teoritis volume kayu dari sumber ilegal akan berkurang signifikan (Gambar 2). Untuk mencapai kondisi ini diperlukan prasyarat yang harus dipenuhi, seperti yang diuraikan pada sub-bab *Kerangka Pikir* di bawah.



Gambar 1. Identifikasi penyebab deforestasi dan degradasi hutan dengan analisis “tulang ikan” (BAPPENAS, 2010)



Gambar 2. Konsep SVLK dalam konteks REDD+

Sistem MRV

Sesuai kesepakatan dalam COP, keberhasilan negara berkembang menurunkan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan harus nyata dan dapat diukur, dilaporkan, dan bisa diverifikasi (*measurable, reportable and verifiable* atau MRV). Oleh karena itu, perlu pengembangan sistem pemantau perubahan stok karbon hutan alam akibat kegiatan penebangan. Berkaitan dengan SVLK, sudah ada landasan hukum untuk membangun sistem ini, dan tertuang dalam *Permenhut P.55/Menhut-II/2006* tentang *Penatausahaan Hasil Hutan yang Berasal dari Hutan Negara* untuk kayu-kayu yang berasal dari kawasan hutan negara. Peraturan ini merupakan *timber tracking system* yang dapat menjamin legalitas kayu. Pada intinya, peraturan ini mengatur administrasi tata-usaha hasil hutan, mulai dari perencanaan produksi, proses produksi, pengangkutan hasil hutan dan pemeriksaan hasil hutan pada setiap simpul kegiatan dari hulu sampai ke hilir. SIPUHH ini sudah dikembangkan *on-line*, yang kemudian dikenal dengan SIPUHH *on-line*.

Pengembangan SIPUHH-*On-line* untuk memantau dan melacak sumber kayu dari hulu ke hilir harus segera dikembangkan sebagai bagian dari sistem MRV REDD+. Pendekatan untuk membangun sistem MRV untuk mendukung sertifikasi sebagai bagian dari skema REDD+ diuraikan pada sub-bab *Kerangka Pikir* di bawah.

Safeguards

Keputusan COP 16 mengamanatkan bahwa negara adalah pihak yang melaksanakan REDD+. Negara harus membangun sistem informasi pelaksanaan *safeguards* (kerangka pengaman). Kerangka pengaman untuk menjamin bahwa pelaksanaan REDD+ memenuhi beberapa kondisi berikut:

1. Konsisten dengan tujuan program kehutanan nasional,
2. Transparan dan efektif,
3. Menghormati hak masyarakat adat dan masyarakat lokal,
4. Melibatkan multi-pihak,
5. Konsisten dengan konservasi hutan,
6. Dapat mencegah resiko balik (*reversal*),
7. Ada aksi mengurangi pengalihan emisi (*leakage*).

Komponen kedua terakhir dari *safeguards* mengamanatkan bahwa penurunan emisi dari pelaksanaan strategi REDD harus bersifat permanen. Jadi, pelaksanaan strategi REDD seyogyanya tak berdampak pada meningkatnya emisi dari sektor lain, atau keberhasilan pelaksanaannya hanya bersifat sementara karena implementasinya tak memperhatikan hak masyarakat adat dan masyarakat lokal, tak transparan.

Beberapa komponen *safeguards* yang dijelaskan di atas sebagian besar sudah diakomodasi dalam proses mendapatkan sertifikat SVLK. Oleh karena itu Pemerintah perlu mengembangkan SIPUHH yang memasukkan komponen *safeguards* ke dalam sistem.

Distribusi Manfaat Keberhasilan

Pelaksanaan kebijakan SVLK yang dapat menurunkan tingkat degradasi hutan dan emisi GRK yang dapat diukur, dilaporkan dan diverifikasi akan mendapatkan kompensasi pembayaran dari negara maju. Untuk menurunkan terjadinya risiko balik (*reversal*) seperti yang dijelaskan di dalam *safeguard*, sistem yang transparan dan adil dalam memanfaatkan hasil pembayaran ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan SVLK, pengembangan sistem distribusi pembayaran dijelaskan lebih lanjut pada bagian *Pengembangan Sistem Distribusi Manfaat* di bab ini.

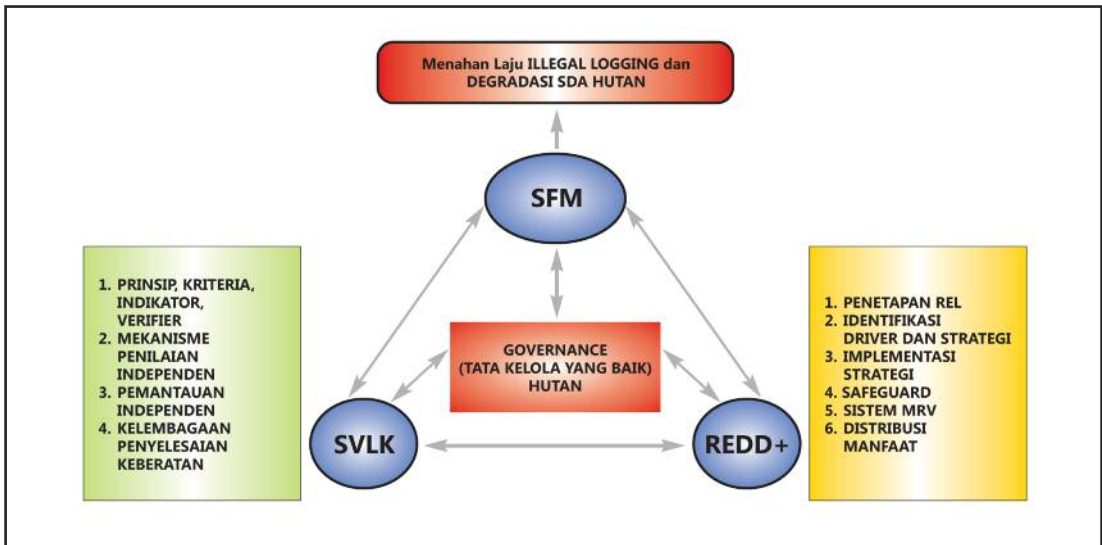
Kerangka Pikir

SVLK dapat menjadi salah satu strategi REDD+ untuk menurunkan laju penebangan ilegal dan diharapkan dapat mendorong pengelolaan SFM. Keterkaitan antara SVLK dengan REDD+ dalam mendukung tata-kelola hutan lestari ditunjukkan oleh Gambar 3.

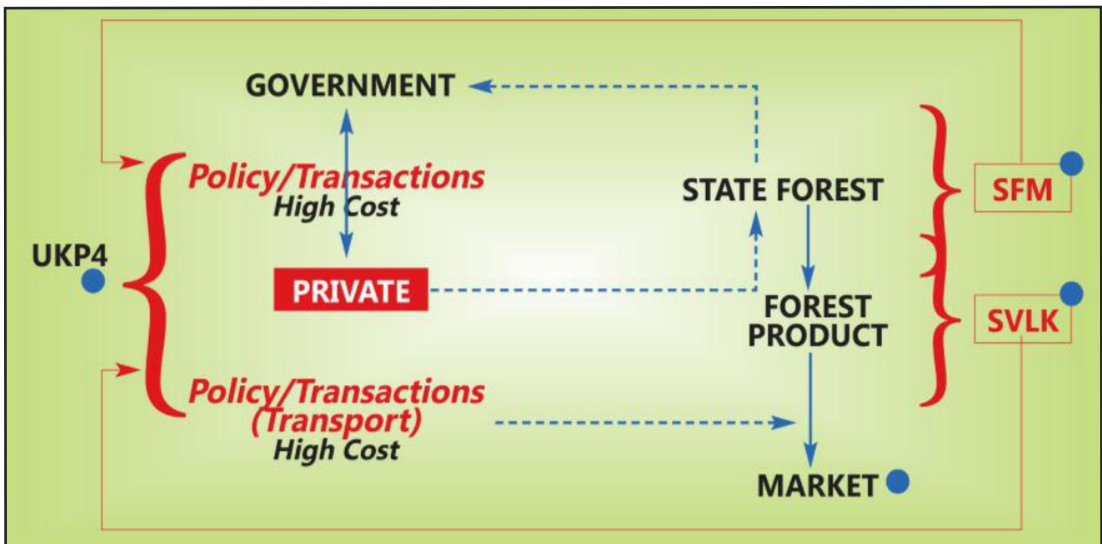
Namun demikian, sejauh ini upaya untuk mewujudkan SFM masih menghadapi hambatan pelaksanaan kebijakan. Indikasinya adalah masih adanya *high transaction cost* serta ketidakpastian kawasan hutan. Sementara itu, pelaksanaan kebijakan PUHH juga menghadapi persoalan. Masalah-masalah yang masih dihadapi untuk mewujudkan SFM maupun PUHH secara efisien ini menjadi obyek pemantauan UKP4 dalam kerangka kerja Kementerian Kehutanan melalui *Inpres No 3/2010*, serta KPK yang terkait dengan pelaksanaan program pencegahan korupsi (Gambar 4). Di situ tampak pelaksanaan program SVLK pun dapat menghadapi persoalan *high transaction cost*. Artinya, penerapan kebijakan SVLK tak dapat berjalan sendiri, perlu didukung oleh penyempurnaan kebijakan lain.

Pasar kayu harus senantiasa menolak kayu ilegal. Itulah syarat utama bagi pelaksanaan kebijakan SVLK. Dengan demikian, untuk menurunkan laju *illegal logging* dalam rumus SVLK, perlu syarat bahwa dokumen-dokumen yang dijadikan dasar untuk memverifikasi legalitas kayu dibuat berdasarkan kenyataan lapangan serta dengan prosedur yang baik dan benar. Oleh karenanya, sistem SVLK harus menjamin bahwa dokumen-dokumen yang dikeluarkan Pemerintah dapat dipertanggungjawabkan. Dengan evaluasi azas *one step backward only*, penulusuran seberapa jauh dokumen tersebut dapat dipertanggungjawabkan menjadi terkendala. Pada dasarnya SVLK untuk memperbaiki tata-kelola kehutanan menuntut adanya *good forestry governance* (GFG). Padahal, ketika tata-kelola kehutanan yang baik – yang menjadi persyaratan SVLK dapat diimplementasi dengan efektif – tersebut telah diperoleh, maka fungsi dari SVLK dapat diperankan oleh SIPUHH.

Idealnya, setelah suatu unit usaha memperoleh sertifikat legalitas kayu, maka petugas kehutanan, penegak hukum dan petugas terkait lainnya dapat menghormati keberadaan sertifikat tersebut. Dengan demikian, urusan yang berkenaan dengan perizinan menjadi lancar serta biaya transaksi dalam menjalankan roda usaha dapat ditekan. Namun pengalaman sertifikasi SFM di berbagai diskusi di daerah menunjukkan bahwa kenyataannya masih jauh dari ideal. Ini menunjukkan bahwa GFG belum optimal dan masih harus terus diperjuangkan.



Gambar 3. Hubungan SVLK dan REDD+ dalam mendukung tata kelola hutan lestari.



Gambar 4. Hubungan antara kebijakan SVLK, SFM dan peran pengendalian kebijakan untuk menghindari terjadinya *high transaction cost*.

Dari situ tampak, paling tidak ada tiga hal yang perlu menjadi perhatian agar SVLK menjadi infrastruktur pelaksanaan kebijakan REDD+: penetapan REL, pengembangan sistem MRV, dan pengembangan sistem distribusi manfaat. Betapa penting ketiga hal tersebut, akan kelihatan dalam ulasan berikut.

Penetapan REL

Indikator utama dalam mengukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan REDD+ ialah besarnya penurunan emisi dari tingkat emisi referensi yang ditetapkan, yang disebut sebagai REL. Memang belum ada kesepakatan metode penetapan REL. Namun secara umum volume emisi

referensi dari deforestasi dan degradasi dapat diduga dengan menggunakan data historis. Yakni dengan menetapkan tahun awal, lama periode tahun yang digunakan dalam menetapkan referensi dengan mempertimbangkan kondisi nasional dan keandalan data historis.

SVLK merupakan salah satu sistem sertifikasi yang diberikan kepada unit manajemen yang terkait dengan pemanfaatan kayu. Baik itu yang di hulu maupun di hilir, untuk menjamin legalitas kayu yang diperdagangkan. Bila semua unit manajemen tersebut sudah memiliki sertifikat SVLK, maka secara teoritis tak akan ada lagi unit usaha bidang perikanan yang menampung kayu ilegal. Itu secara langsung akan berdampak pada menurunnya tingkat pencurian kayu yang merupakan penyebab degradasi hutan. Sampai saat ini belum ada data pasti besarnya kayu ilegal, walau sudah banyak kajian menyebutkan tingginya pencurian kayu merupakan akibat dari lebih tingginya permintaan kayu untuk kegiatan industri dibanding dengan *supply* kayu dari hutan alam dari sistem penebangan lestari dan hutan tanaman industri.

Merujuk kepada konsep REL, maka untuk dapat menetapkan emisi referensi dari kegiatan penebangan liar perlu data volume kayu ilegal yang beredar sebelum diberlakukannya SVLK. Karena mendapatkan data ini sulit, penetapan REL untuk mengetahui efektivitas penerapan SVLK dalam menurunkan besar emisi dari tingkat referensi merupakan salah satu kendala yang perlu diatasi. Perlu sekali adanya pengembangan metode untuk penetapan REL dalam kaitannya dengan sertifikasi kayu.

Selain soal pendataan, kesulitan lain juga muncul akibat oleh sulitnya memilah penyebab menurunnya pembalakan liar. Pemicunya adalah banyaknya kegiatan dan program untuk mengatasi masalah pembalakan liar. Umpamanya program pemberantasan penebangan kayu ilegal di kawasan hutan dan peredarannya (*Inpres No. 4/2005*) yang hingga kini masih efektif diberlakukan, kegiatan-kegiatan perlindungan hutan oleh PHKA, pembangunan KPH. Dengan demikian, memandang sertifikasi kayu sebagai *single factor* penyebab turunnya pembalakan liar agak sulit dicarikan argumennya. Kecuali, bila dampak program dan kegiatan tersebut dapat disatukan sebagai dampak SVLK.

Ada dua pendekatan untuk penetapan REL dalam kaitannya dengan SVLK. *Pertama*, mengukur stok karbon langsung pada kawasan berhutan. *Kedua*, berdasar perubahan jumlah perusahaan industri kayu yang sudah mendapatkan sertifikasi.

Pendekatan pertama berasumsi bahwa kegiatan pencurian kayu terjadi pada semua kawasan berhutan. Baik itu di hutan produksi yang saat ini masih dalam pengelolaan HPH maupun yang tak berada di kawasan hutan fungsi lainnya (hutan konservasi dan lindung). Pendekatan kedua berasumsikan bahwa industri kayu yang belum memiliki sertifikasi, sebagian dari sumber bahan bakunya berasal dari kayu ilegal. Proporsi antara kayu yang legal dengan ilegal yang akan dijadikan sebagai *baseline* ditetapkan berdasar survei dan *interview* dengan pihak-pihak terkait. Pada pendekatan pertama, kondisi stok karbon pada satu titik waktu tertentu yang ditetapkan sebagai tahun *baseline* dijadikan sebagai stok karbon *baseline*. Untuk kawasan berhutan di dalam

kawasan hutan konservasi, lindung, dan hutan produksi yang belum pernah dikeluarkan izin pengelolaannya, tingkat emisi referensi ialah besarnya perbedaan antara rata-rata stok karbon hutan primer dan stok karbon pada tahun *baseline*. Penurunan stok karbon pada kawasan berhutan ini semuanya merupakan akibat pembalakan liar. Untuk kawasan berhutan yang berada dalam kawasan hutan produksi yang sudah pernah dikeluarkan izin dan pada saat ini masih dalam pengelolaan, tingkat emisi referensi ialah besarnya perbedaan antara rata-rata stok karbon hutan produksi yang menerapkan sistem TPTI secara benar dengan stok karbon *baseline*.

Dengan pendekatan ini, keberhasilan SVLK dilihat dari ada atau tidak penurunan stok karbon pada kawasan berhutan ini dibanding stok karbon *baseline*. Pendekatan ini relatif kompleks karena membutuhkan pengukuran stok karbon pada berbagai kawasan hutan dan penetapan garis batas antara hutan produksi yang belum dan sudah pernah dikeluarkan izin serta penetapan petak contoh untuk pemantauan perubahan stok karbon yang mewakili semua kondisi hutan. Dengan pendekatan pertama, setelah tahun *baseline* pada kawasan berhutan terjadi penurunan stok karbon maka pembalakan liar masih berlangsung dan apabila terjadi peningkatan stok karbon maka berarti pembalakan sudah berkurang atau tak ada.



Foto: Een Nuraeni

BESARNYA PENURUNAN EMISI DARI DEGRADASI HUTAN (RE-D) DENGAN PENDEKATAN PERTAMA DAPAT DIHITUNG DENGAN MENGGUNAKAN PERSAMAAN BERIKUT:

$$RE-D = AN * [(CP-CB)/T - FK]N + AP * [(CTPTI-CB)/T - FK]P$$

Cp, CTPTI, dan CB ialah stok karbon hutan primer, hutan produksi yang menerapkan TPTI dengan baik dan stok karbon hutan pada tahun *baseline*, A luas kawasan, T lama periode tahun yang digunakan dalam menetapkan REL, sedangkan N dan P menunjukkan kawasan berhutan yang tak berada dan berada di dalam kawasan hutan yang sudah diberikan izin pemanfaatan hasil hutan kayu (HPH). FK merupakan faktor koreksi (*discount factor*) yang besarnya tergantung dari besar peningkatan stok karbon setelah tahun *baseline*. Nilai FK akan sama dengan 0 bila setelah tahun *baseline* besar peningkatan stok karbon di kawasan berhutan sama besarnya dengan nilai rata-rata tiap hutan sekunder tanpa pencurian kayu. Bila nilainya lebih kecil, FK sama dengan besar nilai perbedaan tersebut.

Sebagai ilustrasi, misalnya Cp, CTPTI dan CB masing-masing 200, 140 dan 65 tC/ha dan tiap hutan sekunder tanpa pencurian kayu 2 tC/ha/tahun (untuk penyederhanaan besar CB dan riap di kawasan N dan P diasumsikan sama), sedangkan nilai T pada kawasan N dan P masing-masing 30 dan 25 tahun. TN dan TP merupakan nilai perkiraan periode kegiatan penebangan kayu yang menyebabkan terjadinya penurunan stok karbon dari kondisi primer sampai pada kondisi tahun *baseline*. Bila setelah tahun *baseline* stok karbon di dalam kawasan berhutan tetap atau tak mengalami peningkatan stok karbon, berarti setelah tahun *baseline* masih terjadi pencurian kayu sebesar 2 tC/ha. Pada kondisi ini maka besar penurunan emisi:

$$RE-D = AN * [(200-80)/30 - 2] + AP * [(140 - 65)/25 - 2] \text{ tC/ha/th}$$

Bila setelah tahun *baseline* terjadi peningkatan stok karbon sebesar 2 tC/ha, berarti pencurian kayu sudah tak ada lagi, maka nilai FK=0, sehingga besar penurunan emisi menjadi:

$$RE-D = AN * [(200-80)/30] + AP * [(140 - 65)/25] \text{ tC/ha/th}$$

Pada pendekatan kedua, yang dijadikan *baseline* ialah kondisi sebelum diterapkannya SVLK. Bila penerapan SVLK tak dapat dianggap sebagai respon terhadap skema REDD+, maka penetapan *baseline* akan lebih rumit karena penetapan dengan cara pertama dianggap tak memenuhi kriteria *additionality*. Misalkan digunakan cara pertama, maka besar penurunan emisi dari degradasi hutan (RE-D) akibat penerapan SVLK dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$RE-D = [(N-n)*(f*V*D*0.5)]B + [(N-n)*(f*V*D*0.5)]M-K \text{ (tC/ha/thn)}$$

Di situ N dan n adalah jumlah total perusahaan industri kayu dan jumlah perusahaan yang sudah mendapatkan sertifikasi, f fraksi sumber kayu yang berasal dari kegiatan ilegal sebelum sertifikasi diterapkan, V total volume kayu yang diproses per tahun per perusahaan, dan D kerapatan kayu, sedangkan B dan M-K mengindikasikan perusahaan besar dan menengah-kecil.

Bila kebijakan SVLK diberlakukan sebelum ada kebijakan penerapan REDD+, maka apa yang sudah dilakukan sudah menjadi *baseline*. Sehingga, apa yang sudah dicapai sampai saat ini tak dapat diklaim sebagai bagian dari RE-D. Bila kondisi ini yang diterima dan disepakati, maka penetapan REL dilakukan dengan melakukan proyeksi terhadap nilai n pada rumus di atas sebelum dan sesudah adanya kebijakan REDD+. Dengan demikian, besarnya penurunan emisi dari degradasi hutan setelah diterapkan kebijakan REDD+ dihitung dengan rumus berikut:

$$RE-D^* = E-D - E-D^+$$

Di situ, E-D- dan E-D+ tingkat emisi yang dihitung dengan rumus RE-D, nilai n untuk E-D- ialah jumlah perusahaan yang diperkirakan sudah mendapatkan SVLK sebelum kebijakan REDD+ ada dan untuk E-D+ ialah jumlah perusahaan yang mendapatkan SVLK sesudah adanya kebijakan REDD+.

Pengembangan Sistem MRV

Dalam kesepakatan para pihak penandatanganan konvensi perubahan iklim, penurunan emisi harus bersifat nyata dan dapat diukur (*real and measurable*). Penurunan yang sudah diukur harus dilaporkan dan dapat diverifikasi. Artinya, dampak pemberlakuan SVLK terhadap penurunan tingkat pencurian kayu harus dapat diukur. Dengan demikian, indikator yang harus diukur harus ditetapkan. Berdasar pendekatan penetapan REL di atas, indikator yang harus dipantau dan diukur ialah perubahan stok karbon pada kawasan hutan. Itu bila pendekatan pertama yang dilakukan. Jika yang dilakukan pendekatan kedua, yang dipantau dan diukur adalah jumlah perusahaan industri kayu yang sudah menerapkan SVLK.

Hasil pengukuran dilaporkan oleh lembaga terkait yang bertanggungjawab. Soal itu sudah diuraikan dalam bagian *Tata Kelola SVLK* pada bab ini, dan berintegrasi dengan kelembagaan MRV nasional. Hasil pengukuran yang dilakukan dan dilaporkan untuk mendapatkan pengakuan internasional harus bisa diverifikasi oleh lembaga yang independen. Dengan demikian, keunggulan-keunggulan normatif sebagaimana telah disampaikan sebelumnya dapat dijadikan modal untuk pelaksanaan MRV yang independen, akuntabel dan transparan.

Pengembangan Sistem Distribusi Manfaat

Berbeda dengan CDM, pelaksanaan REDD+ tak bersifat proyek. Ini karena REDD+ merupakan komitmen nasional. Keberhasilan strategi REDD+ pada tingkat sub-nasional (kabupaten, provinsi, DAS, KPH dan unit lainnya) dalam bentuk penurunan emisi harus terukur pada tingkat nasional.



Foto: Sigit Pramono - CITK

Dengan pendekatan nasional, kebocoran karbon tak lagi menjadi masalah. Kebocoran karbon ialah terjadinya peningkatan emisi pada wilayah lain akibat dilakukannya strategi penurunan emisi pada suatu wilayah tertentu. Karena pengukuran dilakukan pada tingkat nasional, maka kenaikan emisi pada suatu wilayah dan penurunan emisi pada wilayah lain secara nasional akan terhitung semuanya. Kalau penurunan emisi pada suatu wilayah lebih rendah dari peningkatan emisi yang terjadi di wilayah lain sebagai akibat langsung atau tak langsung dari dilaksanakannya strategi pada wilayah tersebut, maka pada tingkat nasional tak akan terjadi penurunan emisi.

Pengukuran penurunan emisi dalam REDD+ dilakukan pada tingkat nasional. Maka pembayaran insentif dari penurunan emisi yang terjadi, juga dilakukan pada tingkat nasional. Oleh karena itu, distribusi manfaat yang dikembangkan harus dapat mendorong pelaksanaan strategi tersebut secara nasional. Pada saat ini, pemerintah melalui pendanaan APBN telah mendorong semua perusahaan industri kayu, khususnya skala kecil dan menengah, untuk mendapatkan SVLK. Ongkos sertifikasi kayu oleh perusahaan industri kayu kecil dan menengah akan ditanggung oleh dana APBN. Sampai saat ini, sekitar 33 perusahaan mendapatkan SVLK. Subsidi ini dapat juga dilihat sebagai insentif bagi perusahaan yang melaksanakan SVLK. ■



Foto: Sigit Pramono - CITK



Foto: Syukur, MFP



Kajian Empiris Melacak Isu Strategis SVLK sebagai Infrastruktur REDD+

Perspektif Strategis untuk Melakukan Kajian Lapangan

Ada sejumlah kegiatan yang terangkum dalam kajian untuk menyusun buku ini. Salah satu kegiatan tersebut berupa serangkaian *forum group discussion* (FGD). Di dalam forum itulah muncul berbagai gagasan strategis dalam menemukan benang merah antara SVLK dengan REDD+. Dari berbagai gagasan, muncul konsepsi perspektif strategis berkenaan dengan SVLK dan REDD+. Selanjutnya, perspektif tersebut menjadi dasar melakukan kajian lapangan melacak isu di tataran empiris. Kemudian, hasil kajian lapangan juga menambah atau menyempurnakan perspektif berkenaan dengan SVLK dan REDD+.

Persoalan *Carbon-Loss* dan Tantangan SVLK-REDD+

Peran SVLK dan REDD+ dalam mengatasi berbagai persoalan kehutanan mendapat respon beragam dari kalangan *stakeholder* kehutanan. Dari sekadar respon yang beragam, kemudian terjadi benturan pemahaman antara satu *stakeholder* dengan lainnya. Sebelum membahas perdebatan antara berbagai *stakeholder* dalam menyikapi keberadaan dan efektivitas SVLK dan REDD+, perlu ada upaya untuk memami lebih dulu apa sebenarnya persoalan riil kehutanan di lapangan. Di mana SVLK dan REDD+ kelak dapat berkontribusi mengatasi persoalan. Berbagai persoalan ini dipandang

sebagai masalah lama oleh siapa pun, dari aliran pandangan yang mana pun dalam menyikapi SVLK dan REDD+.

Persoalan pertama adalah luas hutan alam yang menurun terus dari 41 juta hektare dan tinggal 25 juta hektare di seluruh Indonesia pada 2010. Terjadi penurunan luas hutan alam yang menyebabkan cadangan karbon memburuk secara nasional. Emisi karbon pun diperkirakan tak dapat dikendalikan. Penurunan luas hutan alam mengindikasikan kehancuran lingkungan hidup berupa kehilangan karbon (*carbon loss*) yang luar biasa besar. Artinya, Indonesia bersama beberapa negara lain ikut memperparah pemanasan global.

Jika diturut ke belakang, hilangnya hutan alam dan karbon yang demikian besar itu memiliki akar pada dua masalah. Yakni tata-batas kawasan yang tak jelas dan ketiadaan unit pengelola kawasan hutan di *level* tapak. Tak pelak, tata-kelola kawasan hutan pun menjadi rancu karenanya. Pengawasan dan pengamanan kawasan hutan pun tak efektif. Hutan pun terus dipanen kayunya oleh pihak yang tak jelas klaim penguasaannya. Persoalan tata-batas yang tak jelas menyebabkan terjadinya pembalakan liar. Selanjutnya, pembalakan liar berdampak pada berkurangnya cadangan karbon di hutan alam secara tak terkontrol. Dan di pasar muncul kayu-kayu yang tak absah. Di sinilah SVLK bisa menjadi tumpuan sebagai pengendali di sisi hilir sektor kehutanan, perdagangan, dan industri.

Persoalan kedua ada pada kawasan hutan negara. Di situ baru 10 persen dari total luas hutan yang ditata-batas. Sebagian besar hutan negara adalah *open access*. Siapa saja bisa memasuki dan memanfaatkan hutan serta menguras sumberdaya alam yang ada di dalamnya tanpa terkendali. Di sini persoalan kepastian tenurial (*tenurial security*) atau kepastian klaim atas penguasaan kawasan menjadi penyebab utama terjadinya *carbon loss* di hutan alam Indonesia.

Selain itu, ada juga persoalan *bad forestry governance*. Di situ para aktor yang manipulatif dan mengakali regulasi dan kebijakan untuk kepentingan sendiri. Di situlah terdapat *persoalan ketiga*, yakni berupa *carbon-loss* yang jelas terkait dengan persoalan ekonomi politik. Itu adalah aksi akrobat para aktor yang sebenarnya memiliki otoritas sangat menentukan dalam pengelolaan kehutanan, namun keberadaannya justru menggerus luas hutan dan cadangan karbon alam. Kayu yang dipanen dengan cara mengakali kebijakan jelas menimbulkan persoalan keabsahan kayu yang dipanen dan selanjutnya diperdagangkan di pasar. Praktek ini juga menyebabkan degradasi hutan dan deforestasi makin sulit dikendalikan.

Persoalan keempat adalah rendahnya kapasitas kelembagaan di daerah. Itu berupa kemampuan daerah untuk mengelola permasalahan kehutanan yang sangat lemah. Ketidakkampuan ini mengakibatkan terjadinya *bad forest governance*. Kehilangan cadangan karbon di daerah, salah satunya disebabkan tala-laksana sektor kehutanan di daerah yang simpang-siur. Laju konversi dan perubahan fungsi hutan sangat tinggi, akibat kewenangan daerah yang berlebihan dalam era desentralisasi atau otonomi daerah tanpa wawasan yang mencukupi.

Otonomi daerah memberikan kekuasaan kepada daerah sangat besar, sementara laju pemantapan kawasan hutan oleh Pemerintah pusat sangat rendah. Salah satu akibatnya, sepanjang era ini muncullah usulan agar 15,6 juta hektare hutan secara nasional disulap jadi area pemanfaatan lain (APL) – termasuk untuk perkebunan dan infrastruktur. Laju konversi lahan hutan bagi peruntukan selain hutan yang sangat tinggi menyebabkan degradasi dan penurunan cadangan karbon secara nasional.

Secara umum, terdapat tiga domain pembenahan yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi semua persoalan di atas. Ketiga domain tersebut adalah:

1. Domain peraturan dan perundangan – artinya perlu pembenahan pada tataran regulasi di tingkat pusat yang mengena ke daerah-daerah,
2. Domain tata-kelola pemerintahan – artinya menguatkan daerah dengan seperangkat instrumen kebijakan untuk mengelola hutan agar sesuai cita-cita SFM,
3. Domain hukum untuk menyelesaikan persoalan tenurial yang tumpang tindih dan telah menyebabkan kekacauan klaim dan konversi lahan melalui pendekatan kasus-per-kasus di aras mikro.

Dengan diketahuinya akar persoalan kehutanan di atas, dapat diprediksi di mana instrumen SVLK dan REDD+ dapat berperan efektif mengatasi kemerosotan cadangan karbon semenjak beralihnya peruntukan 15,6 juta hektare kawasan hutan tersebut. Harapannya, penyelamatan hutan dan cadangan karbon serta pembenahan tatakelola kawasan hutan dapat dilakukan, bila SVLK dan REDD+ efektif dijalankan karena keduanya punya tujuan yang sama, yakni mewujudkan SFM.

Tantangan SVLK dan REDD+: Penegakan *Good Forest Governance*

Persoalan utama kehutanan adalah konversi lahan hutan yang memicu susutnya cadangan karbon akibat berkurangnya luas hutan secara agregat. SVLK dan REDD+ menjadi harapan untuk menjawab persoalan itu. Pasalnya, kedua konsep berorientasi pada ideologi SFM yang sama. Perbedaannya, SVLK bekerja di ranah agak hilir (perdagangan dan industri kayu), sementara REDD+ bekerja pada basis kawasan hutan.

Sebagai bagian dari sistem pengendalian terhadap degradasi dan deforestasi sumberdaya kehutanan terutama yang disebabkan pembalakan liar, SVLK dipahami secara beragam di tataran makro. Ada perbedaan pandang terkait dengan bingkai ideologis, konsep, dan pelaksanaan SVLK dalam kerangka pembangunan hutan berkelanjutan di Tanah Air. Akibatnya, ketika SVLK dikaitkan dengan REDD+, timbul pandangan beragam sebagai akibat arena kerja yang berbeda di antara keduanya.

Pada dasarnya, SVLK merupakan pendekatan untuk menegakkan *good forestry governance*. Ia muncul di tengah kerisauan akan buruknya sistem tata-usaha kayu dari kawasan hutan negara di pasar kayu, baik itu berorientasi ekspor maupun domestik. Sebagai bagian dari penegakan *good forestry governance*, maka asumsinya terdapat sejumlah persoalan terhadap pengelolaan tata-usaha kayu yang diperdagangkan. Ada *bad governance* di setiap sisi yang perlu diperbaiki.

Dan SVLK diharapkan menjadi instrumen kebijakan tata-usaha kayu untuk memperbaiki *bad forestry governance* tersebut.

Tadinya, *bad forestry governance* hanya terjadi di kawasan hutan negara. Itu ditandai dengan maraknya pembalakan liar di lokasi tersebut. Tapi kenyataannya, *bad forestry governance* menyeret pula legalitas kayu-kayu yang berasal dari hutan hak yang pada dasarnya merupakan kayu yang paling sah di sisi hukum, paling tidak kayu yang berasal dari hutan hak di Pulau Jawa. Hutan hak (hutan rakyat) adalah pohon yang ditanam di areal sendiri, dipelihara dan dijaga oleh mereka sendiri, dan hampir tak pernah terdengar terjadi pembalakan liar di hutan rakyat. Kondisi demikian menimbulkan kompleksitas dalam upaya memperbaiki tata kelola kehutanan. Sebab, untuk memperbaiki tata-kelola kehutanan yang pada dasarnya bersumber dari permasalahan lemahnya negara mengawasi dan menegakkan hak-hak atas kawasan hutan yang diamanahkan kepadanya, akan membebani masyarakat, dalam hal ini petani hutan rakyat.

Di Indonesia, seberapa parah kondisi *bad forestry governance* dalam perdagangan kayu dari kawasan hutan negara? Tiap kayu dari hutan alam dan diperdagangkan di pasar kayu nasional maupun internasional sulit diketahui asal-usulnya. Tak mudah tahu di mana kayu tersebut dipanen, apakah pemanenan kayu sudah memenuhi kaidah SFM atau belum, apakah kayu yang dipanen adalah hasil pembalakan liar, apakah ada unsur manipulasi dalam perizinan pemanenan kayu tersebut.

Tentu saja ada kayu yang dipanen memenuhi standar pemanenan kayu yang absah dan legal menurut ketentuan negara yang berlaku. Ada alat bukti bahwa kayu yang dipanen dari hutan alam telah sesuai dengan ketentuan negara, yakni Surat Keterangan Sahnya Hasil Hutan (SKSHH). Alat bukti keabsahan ini diterbitkan oleh Pemerintah bagi kayu yang bersangkutan. Bagi hasil hutan yang berasal dari rakyat pun ada alat bukti keabsahan sendiri, yakni Surat Keterangan Asal Usul (SKAU) kayu, yang menjelaskan dari mana asal kayu yang diperdagangkan.

Tapi ya itu tadi, tak sedikit kayu yang beredar di pasar domestik, dan bahkan hingga di-ekspor, yang dipanen dengan cara-cara tidak sesuai ketentuan dan pada akhirnya mengancam keberlanjutan sumberdaya alam dan lingkungan hidup, terutama dari kawasan hutan negara.

Di kawasan hutan alam yang pengawasannya sangat minimal dan *span of control* dari pemegang otoritas kehutanan negara (Pemerintah) tak mampu menjangkaunya, kayu setiap saat dapat dipanen secara serampangan. Hasilnya diselundupkan ke pasar internasional hingga ke Eropa, Amerika dan kawasan lain. Dalam hal seperti itu, kayu tersebut dikategorikan ilegal karena berasal dari pembalakan liar yang mengancam kelestarian lingkungan hidup, terutama berupa penggerusan cadangan karbon hijau di alam. Di situlah terjadi *bad forestry governance* yang berakibat pada pemburuan kualitas lingkungan hidup.

Dan itu semua hendak diatasi melalui SVLK. Sebagai sebuah sistem *governance*, SVLK berperan memperbaiki kualitas lingkungan hidup. Jalan yang ditempuh adalah melalui pemberlakuan

sistem tata-usaha kayu berbasis legalitas melalui pemberlakuan verifikasi terhadap (legalitas) kayu yang beredar di pasar.

Satu hal yang memprihatinkan, lebih banyak luasan hutan alam di Indonesia yang mengalami *illegal logging* daripada yang dikelola dengan baik melalui sistem tata-usaha kayu konvensional (Pemerintah). Salah urus hutan ini terjadi karena Pemerintah tak punya cukup kekuatan untuk mengawasi secara baik dan menyeluruh kawasan hutan alam. Tak heran, pemanenan kayu ilegal terus berlanjut hingga kini. Lebih memprihatinkan lagi, konsumen di pasar internasional ternyata permisif terhadap kayu ilegal seperti ini. Fakta ini lebih memperparah buruknya *bad forestry governance* di Tanah Air.

Ada tiga tantangan besar dalam menegakkan *good forestry governance* yang menghadang. *Pertama*, bagaimana menekan atau mengurangi laju pemanenan kayu ilegal yang menabrak kaidah *sustainable forest management*. *Kedua*, bagaimana mengembalikan kualitas lingkungan hidup yang terancam atau bahkan telah rusak akibat pemanenan kayu secara ilegal yang menyebabkan berkurangnya stok atau cadangan karbon di alam yang selanjutnya akan memicu krisis ekologi global. *Ketiga*, bagaimana memperbaiki GFG pada pengelolaan hutan negara, tanpa merugikan atau membebani masyarakat, terutama petani hutan. Bahkan seharusnya bagaimana menyediakan insentif bagi masyarakat agar senantiasa bersedia menumbuhkan pohon. Baik itu untuk menunjang perekonomian mereka maupun untuk memperbaiki lingkungan, termasuk meningkatkan cadangan karbon.

Pendekatan SVLK dan REDD+ diupayakan untuk menghadang dua tantangan besar yang disebutkan pertama, tetapi tidak untuk tantangan besar ketiga. Yang terjadi bahkan tak disadari telah membebani petani hutan, dan itu merugikan bagi pengembangan hutan rakyat.

Konsep SVLK mendekati persoalan lingkungan hidup melalui verifikasi kayu yang dipanen dan diperdagangkan. Sedangkan konsep REDD+ mendekati persoalan dengan skema strategi pembangunan yang dapat mengurangi emisi karbon dan meningkatkan cadangan karbon. Secara sederhana REDD+ dipahami bila di dalam suatu kawasan terdapat inisiatif-inisiatif yang menyebabkan *carbon-balance* (*carbon loss and carbon gain*) menjadi positif (artinya terjadi *carbon stock accumulation*), maka negara industri maju (yang dikenal sebagai *polluter* selama ini) boleh menyalurkan dananya untuk mendukung inisiatif akumulasi karbon di kawasan tersebut.

Transfer of payment karbon ini kemudian membangun jembatan kerjasama yang sinergis untuk menyelamatkan karbon dan lingkungan hidup antara negara industri maju dan Indonesia. Sementara itu, sistem yang diterapkan oleh SVLK lebih bersifat menahan laju pemanenan ilegal kayu yang akan menguras karbon dari sumberdaya hutan, dari sisi hilir (industri dan perdagangan kayu). Dengan kedua mekanisme tersebut, lingkungan hidup atau sumberdaya alam yang merupakan tempat berakumulasinya karbon, dapat dipulihkan kelestariannya.

Pertanyaan yang terus mengemuka adalah: benarkah kedua konsep SVLK dan REDD+ mampu menegakkan *good forestry governance* dan menekan laju deforestasi di Indonesia? REDD+ bekerja di sisi hulu sumberdaya hutan, dan SVLK bekerja lebih di sisi hilir. Dapatkah keduanya dipadukan sebagai pendekatan yang sinergis dalam menyelamatkan karbon atau sumberdaya hutan ataupun lingkungan hidup di Indonesia?

BERBAGAI PERSPEKTIF DALAM MELIHAT SVLK DAN REDD+

Perbedaan Pandangan

Terdapat berbagai perspektif yang memandang konsep SVLK maupun REDD+ tak selalu seiring sejalan. Paling tidak, ada tiga pihak yang mendebat soal peluang sinergitas antara SVLK dan REDD+, yaitu, kelompok kritis, kelompok *welfarian-populisme*, dan penganut *developmentalisme*. Masing-masing pihak memiliki pandangan tersendiri, baik terhadap kedua konsep tersebut maupun terhadap penyatuan kedua konsep untuk mencapai cita-cita pengelolaan hutan lestari.

Sinergi antara SVLK dan REDD+ secara teoritis dapat diyakini efektif untuk mencegah laju penurunan kualitas lingkungan hidup dan cadangan karbon dalam suatu kawasan, yang seterusnya menjamin terwujudnya SFM. Namun implementasi kedua konsep tersebut tak pernah lepas dari kritik yang tajam. Pandangan kritis terhadap REDD+ terutama banyak diarahkan kepada ketidakadilan ekonomi politik yang memisahkan dengan tajam antara "siapa yang mengotori lingkungan hidup" (dengan emisi karbon dari polusi yang dikeluarkannya) dengan "siapa yang harus mengurangi emisi via menumbuhkan pohon demi akumulasi karbon". Kedua belah pihak berada pada posisi yang berbeda secara geo-spasial maupun secara status sosial-ekonomi.

Indonesia dianggap sebagai negeri yang jauh lebih miskin dan tersubordinasi oleh kepentingan negara-negara industri maju di Barat dalam implementasi REDD+ dan pembersihan lingkungan hidup. Posisi yang tak seimbang inilah yang digugat kalangan kritis sebagai ketidakadilan ekologi. Sekalipun demikian, ada juga yang memandang bahwa skema REDD+ adalah peluang positif yang bisa dimanfaatkan oleh Indonesia untuk mengakumulasi stok karbon di tingkat lokal dalam bentuk penghutanan kembali kawasan-kawasan tak bervegetasi.

Sementara itu, pokok perdebatan terhadap SVLK, selain berkisar di sekitar pertanyaan dan keraguan terhadap efektivitas dan kredibilitas (bekerjanya) mekanisme konsep tersebut untuk mengurangi *carbon loss via* pengurangan pembalakan liar, juga dikritik ranah kerjanya. SVLK dikatakan tak akan efektif menjangkau persoalan-persoalan kehutanan di hulu, misalnya pencurian kayu, konflik tenurial. Itu karena SVLK bekerja lebih banyak di sektor industri dan perdagangan kayu. Selain itu, SVLK dianggap tak bisa mendeteksi asal-muasal kayu yang digunakan dalam proses produksi pada industri.

Argumentasi Aliran Kritis

Sementara itu, kritik terhadap SVLK tak pernah surut. Para penganut pandangan kritis masalah kehutanan keberatan terhadap SVLK dalam sistem tata usaha-kayu. Kelompok kritis ini

menyebutkan bahwa di Indonesia sebenarnya telah ada mekanisme TUK yang instrumennya adalah SKSHH untuk hutan alam. Dengan diberlakukannya SVLK, mereka menganggap itu sebagai dua sistem yang saling tumpang tindih dan akan menimbulkan beban biaya bagi pelaku ekonomi kehutanan.

Para penganut dari aliran kritis ini mengatakan, jika TUK dapat menjamin sebuah kawasan hutan mewujudkan cita-cita SFM, maka kawasan itu tak memerlukan lagi SVLK (yang juga bertujuan untuk mencapai cita-cita SFM). Jika cita-cita SFM telah tercapai, itu berarti karbon telah terakumulasi dengan baik di kawasan tersebut. Itu juga berarti tak perlu lagi dorongan akumulasi karbon melalui SVLK dan REDD+. Persoalannya memang pada implementasi TUK yang belum dapat menyeluruh dan meliputi ke seluruh kawasan hutan alam yang ada di Indonesia. Namun, para pengikut aliran kritis menambahkan bahwa SVLK dan REDD+ pun tak akan pernah bisa menjangkau seluruh kawasan hutan yang ada di Indonesia. Jadi, baik TUK maupun SVLK menghadapi persoalan yang sama, tak akan pernah bisa mengontrol pemanenan kayu di seluruh kawasan hutan di Indonesia.

Argumentasi Aliran Welfarianisme-Populisme

Pandangan kritis agak lebih dalam namun berbeda, dilontarkan oleh para penganut aliran yang boleh dikatakan sebagai *welfarianisme-populisme* (aliran ekonomi kerakyatan). Mereka mengatakan mengapa produk-produk berbasis kayu, harus diberlakukan verifikasi? Mengapa dan ada apa dibalik *desire to control* terhadap produk kehutanan yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila dibandingkan dengan produk-produk non-kayu? Apakah ada kepentingan politik ekonomi negara-negara maju atas sektor kehutanan dan industri kayu di Indonesia?

Para penganut aliran ini mengkritik keras, bila kembali ke harkat-dan-hakikat ide *social welfare*, maka semua konsep REDD+, SVLK, TUK tak meningkatkan kesejahteraan rakyat. Karenanya, mereka berpendapat agar Pemerintah melupakan saja mekanisme tersebut. Pemerintah perlu mengejar kesejahteraan masyarakat lebih dulu daripada memenuhi kehendak internasional. Bila pandangan aliran ini diterima, konsep penyelamatan karbon harus bersinergi dengan cita-cita pencapaian peningkatan derajat kesejahteraan masyarakat.

Pertanyaannya, bagaimana mengubah pandangan kita tentang emisi dan akumulasi karbon yang berwawasan kesejahteraan rakyat kecil. Secara ekstrem, kelompok ini mengemukakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia perlu menggenjot emisi. Ini jelas berbeda dengan EU, USA atau negara maju lainnya yg memang sudah harus mengekang emisi karbon di negaranya. Persoalannya, mengapa pengekangan karbon harus dialamatkan kepada Indonesia dan bukan kepada negara-negara industri maju? Inilah sisi ketidakadilan ekonomi politik yang digugat keras oleh kelompok atau penganut aliran *welfarianisme-populisme*.

Argumentasi Aliran Developmentalisme

Para penganut aliran developmentalisme menganggap bahwa SVLK semestinya dipandang sebagai bahan refleksi evaluatif atas pemanenan dan pemanfaatan kayu dari hutan hujan tropis

Indonesia. SVLK berfungsi menilai apakah pemanenan kayu sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan hutan lestari yang menjamin keberlanjutan hutan dan seisinya. Bila pengelolaan hutan belum lestari (tampak dari hasil penilaian SVLK yang rendah), maka sanksi dapat dikenakan dan perbaikan dilakukan untuk mencapai pengelolaan hutan yang lebih baik.

Secara sederhana, pandangan developmentalisme memaknai SVLK sebagai "rapor tentang pengelolaan hutan". Sejauh ini berbagai model sertifikasi yang sudah ada terbukti telah memberikan sumbangan berarti terhadap sistem pengelolaan hutan lestari yang menguatkan cita-cita *sustainable forest development* yang diperjuangkan oleh segenap *stakeholder* sektor kehutanan. Jadi, penganut aliran ini tak sependapat dengan penganut aliran kritis yang mengatakan bahwa SVLK tak ada dampaknya. SVLK sesungguhnya sekrup kecil tapi penting untuk mendukung *sustainable development* secara agregat dalam sistem kehutanan di Indonesia.

Banyak jalan mencapai SFM. Salah satunya, mendorong kawasan untuk mengelola kayunya dengan lebih baik melalui SVLK dan REDD+. Sekalipun diakui banyak pandangan yang berbeda, SVLK dan REDD+ dapat disinergikan. Dengan begitu, keduanya bisa menjadi rute baru untuk mengatasi persoalan riil kehutanan, berupa *carbon loss*. Bila terlaksana, kedua konsep itu akan menekan emisi karbon maupun menumbuhkan cadangan karbon, yang selanjutnya memperbaiki kualitas lingkungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

KAJIAN DI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Persoalan Kehutanan di Kalimantan Tengah

Untuk memahami apakah SVLK dan REDD+ dapat diimplementasikan, dilakukan pemahaman persoalan di tingkat lapangan. Salah satu provinsi yang dipilih adalah Kalimantan Tengah (Kalteng) dengan pertimbangan, Pemerintah menetapkan provinsi sebagai kawasan pelaksanaan *pilot REDD+* di Indonesia. Kawasan hutan di Kalteng menghadapi persoalan carut-marut *governance* yang rumit. Penyebabnya, banya pemilik otoritas berbeda *level* yang merasa memiliki kewenangan dalam mengelola dan memanfaatkan kawasan hutan. Persoalan tumpang-tindih klaim kawasan dan ketidakjelasan tenurial menjadi ciri khas pengelolaan kawasan hutan di Kalimantan Tengah.

Terdapat sejumlah asumsi atau pertanyaan yang dipegang untuk mengarahkan fokus pengamatan di Provinsi Kalimantan Tengah:

1. Masalah produksi dan Tata Usaha Kayu di lapangan menghadapi persoalan *forest governance*. Itu berupa peraturan dan perundangan yang tak kondusif, kapasitas administrasi pemerintahan daerah yang belum mantap, yang cukup serius dan belum ada solusinya. Karenanya, upaya mengimplementasikan SVLK untuk mendorong REDD+ menuju SFM menjadi kurang realistis. Benarkah demikian? Pelajaran apakah yang perlu dipetik dari lapangan di daerah?
2. Terdapat asumsi bahwa ada sistem TUK oleh Pemerintah dan menjamin legalitas kayu. Itu sekaligus menjamin cadangan karbon dan sumberdaya kehutanan. Bila legalitas kayu telah dijamin sistem TUK yang kredibel, asumsinya kayu-kayu telah dipanen dari hutan dengan mengikuti kaidah SFM. Bila

pemanenan hutan telah mengikuti kaidah-kaidah SFM, maka tak akan terjadi pengurangan cadangan karbon secara berarti. Namun bila TUK yang hadir berupa tata-laksana usaha kayu dalam bentuk surat keterangan— seperti SKAU (Surat Keterangan Asal Usul) kayu rakyat untuk jenis sonokeling, mahoni, sengon yang berada di luar jenis yang dimiliki oleh Perhutani; SKSB (Surat Keterangan Asal Kayu Bulat) untuk kayu-kayu tati eks rakyat yg hendak dijual; SKSHH untuk kayu dari hutan negara, tak selalu memberikan kepastian legalitas kayu di lapangan— apakah ada sistem lain yang lebih kredibel selain TUK yang bisa dianut oleh semua pihak pemangku kepentingan kehutanan? Ketika SVLK diajukan menjadi alternatif untuk memastikan legalitas kayu selain TUK, bisakah SVLK menggantikan TUK? Bila tak bisa, apa saja persoalan yang dihadapi oleh SVLK?

3. Ada anggapan SVLK berpotensi mendorong realisasi program akumulasi stok karbon di suatu kawasan melalui skema REDD+. Bila SVLK diharapkan menjadi salah satu unsur pendorong REDD+ dan memungkinkan terjadinya penarikan dana karbon dari negara maju bagi masyarakat lokal, seberapa besar upaya dan ongkos yang ditanggung demi mendapatkan sertifikasi SVLK dan berapa banyak dana dapat (*propotionally*) diajukan dalam rangka kredit karbon (REDD+)? Seperti apakah hitung-hitungan ekonomi yang menjadi perhatian masyarakat dalam kalkulasi SVLK?
4. Terdapat infrastruktur *governance* yang tak memadai di daerah bagi terlaksananya SVLK dan REDD+. Bila SVLK diharapkan menjadi infrastruktur kebijakan REDD+ di suatu daerah, persoalan apa saja yang perlu diperhitungkan agar *forest governance* di tingkat daerah mendukung sinergitas kedua konsep untuk diimplementasikan?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berdasarkan asumsi-asumsi di atas, dilakukan investigasi lapangan yang menghasilkan sejumlah temuan. Tak semua pertanyaan di atas dijawab secara jernih dan jelas di lapangan, namun secara tersirat dapat ditarik kesimpulannya.

Pelaksanaan SVLK dan REDD+ di Kalimantan Tengah

Sistem TUK mestinya bisa melacak asal-usul kayu. TUK dapat melacak apakah kayu yang diperdagangkan berasal dari pembalakan liar atau tidak. Artinya, sebenarnya TUK sudah cukup. Namun persoalannya TUK tak sanggup menjangkau persoalan lacak-balak, karena sejumlah persoalan non-teknis kehutanan. Persoalan itu misalnya berupa terlibatnya para pemain kayu di berbagai tataran. Celaknya, berdasar ketentuan yang berlaku, TUK menjadi bagian yang diverifikasi untuk legalitas kayu. Artinya, bila TUK tak kredibel otomatis SVLK-pun dianggap cacat.

Di Kalimantan Tengah, para pelaku pasar kayu mengenal SKO (Surat Keterangan kayu Olahan) yang dikeluarkan oleh otoritas kehutanan resmi untuk memastikan legalitas kayu pada 1990-an. Beberapa pihak memanipulasi bahkan memperdagangkan surat keterangan tersebut. Khalayak mafhum dengan praktek “perdagangan SKO” untuk melegitimasi asal-usul kayu. Alhasil, kayu hasil pembalakan liar pun bisa disulap menjadi “legal” berkat SKO. Ini merupakan penyelewengan peraturan yang terjadi di daerah. Itu seolah semua kayu (eks hutan negara) adalah legal karena telah mendapatkan keterangan yang sah, namun sesungguhnya kayu tersebut tak dapat dipertanggungjawabkan asal-usulnya. Keadaan ini membuat khawatir para pihak yang ingin seluruh pelaku pasar

taat aturan. Kekhawatiran kemudian melebar kearah SVLK yang jangan-jangan juga akan bernasib sama dengan SKO pada 1990-an.

Bila praktek ini berlanjut, pembalakan liar tak bisa dikendalikan, karena banyak dari pembalak liar yang bisa membeli surat keterangan asli tapi palsu. Persoalan kredibilitas sistem tata-usaha kayu menjadi pertaruhan yang sangat menentukan dalam menjamin produk kayu terjamin legalitasnya. Selain itu, berbagai pihak mengemukakan bahwa selama *bad forest governance* terjadi, diperkirakan SVLK menghadapi tantangan berat untuk menertibkan sistem ini. Terlebih lagi SVLK bekerja di sisi yang agak lebih ke hilir sehingga menjangkau persoalan di tataran kawasan hutan.

Berkaitan dengan dana yang harus dikeluarkan oleh pelaku usaha kehutanan dalam tata-laksana usaha agar selaras dengan prinsip-prinsip SVLK, mereka berharap mendapatkan *premium price* yang dijanjikan SVLK. Bila mereka melakukan itu secara sukarela, pengusaha berharap mendapatkan keuntungan dari *premium price* yang selisihnya positif terhadap total biaya untuk SVLK. Artinya, selisih positif antara *premium price* yang didapat (karena menjual kayu ber label SVLK) dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengurus dan menjamin produknya sesuai dengan SVLK akan menjadi motivasi bagi pengusaha kayu melakukan SVLK. Namun selama ini mereka ragu, benarkah mereka benar-benar mendapatkan keuntungan ekonomi melalui SVLK?

Selain keraguan akan kesungguhan SVLK, kebijakan verifikasi atas legalitas kayu sifatnya tak mengikat. Karena itu, secara tak langsung itu berarti masih ada toleransi terhadap pembalakan liar. Ada wacana untuk mewajibkan SVLK bagi pengusaha kayu. Syaratnya, bila ternyata timbul beban biaya yang ditanggung pengusaha, negara harus turun tangan melalui mekanisme subsidi SVLK. Bila SVLK bisa dilaksanakan di daerah, apakah serta-merta REDD+ dapat direalisasikan? Diyakini bahwa Kalteng seharusnya dapat menjadi kawasan *pilot project* REDD+ yang tepat. Di beberapa tempat di Kalteng tanaman di kawasan hutannya bisa dipacu untuk menciptakan akumulasi karbon. Namun faktanya, Kalteng menghadapi persoalan yang membuat REDD+ tak begitu saja dilaksanakan, akibat persoalan rumit berupa tumpang-tindih klaim atas penguasaan konsesi kawasan dari berbagai pihak.

Sebagai contoh, di suatu kawasan tertentu, muncul klaim dari pihak-pihak yang berbeda. Masing-masing pihak mendapatkan klaim penguasaan kawasan oleh pemegang otoritas yang berbeda, pada hirarki pemerintahan berbeda pula. Tumpang-tindih klaim ini memicu ketidakpastian langkah untuk bertindak bagi setiap pihak di Kalteng, karena setiap langkah berpeluang memantik konflik horisontal. Akar persoalan dari tidak operasionalnya REDD+ adalah buruknya tata-sistem kelola kehutanan yang dihadapi oleh Kalteng.

Tuntutan dunia agar Kalteng bisa menjadi tempat untuk menurunkan emisi karbon hingga 41% pada tingkat pertumbuhan ekonomi 7% sepertinya sulit terwujud. Dengan dukungan dana internasional, Kalteng dituntut untuk menurunkan emisi karbon tak hanya 26% seperti yang dikenakan pada daerah lain (non bantuan asing), melainkan 41%. Tanpa kepastian hukum atas

sejumlah kawasan hutan di Kalteng, target ini bukan pekerjaan mudah. Terlebih lagi setiap pertumbuhan ekonomi pasti menghasilkan emisi karbon, karena pertumbuhan selalu membutuhkan pembangunan yang berbiaya energi yang harus dikeluarkan. Sumber energi yang berasal dari *fossil-fuel* yang terbakar sebagai sumber energi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi merupakan persoalan emisi karbon tersendiri yang perlu dipecahkan juga di daerah ini.

Usulan Implementasi SVLK-REDD+ di Kalimantan Tengah

Persoalan di Kalteng akan sangat menentukan wujud implementasi SVLK dan REDD+ di daerah tersebut. Yang dihadapi oleh Kalteng dalam implementasi SVLK dan REDD+ tak hanya berhenti pada soal *bad forest governance* dan *tenurial insecurity*, namun juga dimensinya yang lebih luas daripada sekedar kedua hal tersebut.

Mengapa hutan mengalami penggerusan cadangan karbon parah? Ini karena ketiadaan jaminan pengamanan atas eksistensi kawasan hutan. Tak terdapat kepastian tentang siapa yang harus menguasai dan mengontrol sepenuhnya atas hutan tersebut. Akibatnya, terjadilah penghancuran bersama (*tragedy of the common*) atas sumberdaya hutan yang terbuka (*open access*) tersebut.

Pengelolaan di tingkat tapak yang efektif dan efisien tampaknya menjadi kebutuhan. Sebab, selama ini dinas kehutanan daerah sibuk dengan pelaksanaan kegiatan pengurusan hutan. Itu terutama yang menyangkut urusan perizinan. Pada situasi demikian, tiap hirarki kekuasaan cenderung mengefektifkan kekuasaannya atas sumberdaya alam melalui pemberian izin pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam sesuai wilayah kerja masing-masing. Akibatnya, tiap otoritas mengeluarkan izin atas dasar hukum yang berbeda, sesuai wilayah kerja pemilik kekuasaan.

Dengan demikian, terjadilah tumpang-tindih klaim dan terus-menerus. Dan itu menjadi persoalan yang membayangi penguasaan kawasan hutan. Sebenarnya, kehutanan adalah kawasan yang kewenangannya ada di Pemerintah Pusat, yang sebagian diserahkan ke daerah. Kewenangan yang diserahkan ke daerah inilah yang membuat konflik dengan kewenangan di atasnya. Konflik klaim muncul karena pejabat di daerah mengeluarkan izin berdasarkan kewenangan yang dimiliki dari pusat setelah penyerahan.

Dalam hal tata-kelola kawasan, persoalan yang dihadapi Kalteng meliputi empat konteks persoalan yang saling terkait. Keempat *level* tersebut adalah internasional, nasional, provinsi, dan kabupaten. Persoalan internasional ini berupa *global warming* yang coba ditekan melalui pengendalian emisi karbon dan *re-stocking* cadangan karbon di daerah yang di konteks nasional bisa diselesaikan, belum tentu di konteks provinsi dan kabupaten juga akan terselesaikan dengan baik.

Dalam era otonomi daerah, provinsi dan kabupaten memiliki kebebasan mengelola daerahnya. Karenanya, sebuah kebijakan di tingkat nasional yang akan diterapkan di daerah seharusnya

memperhitungkan dan disesuaikan dengan konteks (kekhasan) daerah. Sebuah upaya penyamarataan akan memperhadapkan kebijakan pada kerumitan persoalan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, penentuan parameter-kriteria-indikator untuk SVLK di Pulau Kalimantan harus berbeda dengan Sumatra, misalnya. Sebab, percabangan faktor-faktor yang mempengaruhi legal atau tidak legalnya pemanenan kayu banyak dan sangat khas daerah. Dengan demikian, ada usulannya berupa sinergitas SVLK dan REDD+ yang dibangun juga harus khas daerah. Kekhasan tersebut tak hanya meliputi kekhasan wilayah, tapi juga perlu memperhatikan kekhasan hak kepemilikan (*property rights*) atas lahan hutan.

Usulan lain untuk Kalteng, SVLK seharusnya juga menyentuh persoalan legalitas asal kayunya (menentukan *certificate of origin* kayu), jangan hanya menyentuh pada aspek legalitas kayu di sektor industri dan perdagangan kayu. Dengan kata lain, SVLK jangan pula hanya meliputi kontrol atas peredaran kayu, melainkan SVLK juga harus menyentuh hingga ke sumber kayu yang beredar. Bila ini tak dilakukan, SVLK sulit menyentuh akar persoalan berupa pembalakan liar di Kalteng.

Sementara itu diusulkan juga bahwa penyelesaian masalah tumpangtindih klaim dan carut-marut klaim batas kawasan harus diurai satu persatu. Sekalipun makan waktu, penyelesaian persoalan di Kalteng tak bisa diselesaikan sekaligus. Ada beberapa usulan pendekatan, sebagai berikut:

- a) Pendekatan sosiologis: berupa upaya kesepakatan bersama melalui dialog dan komunikasi serta mediasi agar konflik tumpang-tindih klaim diselesaikan secara damai.
- b) Pendekatan regulatif: Pemerintah membuat peraturan khusus untuk mengatasi persoalan Kalteng yang sudah demikian lanjut persoalannya. Revisi undang-undang kehutanan, termasuk salah satu usulan, khususnya pasal-pasal tentang batas kawasan. Itu termasuk penyelesaian masalah izin konsesi yang tumpang-tindih melalui moratorium izin.
- c) Pendekatan hukum: Sebagai langkah setelah mediasi mengalami jalan buntu, sekalipun akan memakan korban berupa pemidanaan terhadap banyak penguasa atau otoritas pemerintahan.
- d) Pendekatan akademik: Meredefinisi dan kemudian menyepakati kembali pengertian-pengertian konseptual terkait tata-kelola kehutanan. Termasuk dalam hal ini, menyamakan persepsi tentang apa pemahaman REDD+ sesungguhnya.
- e) Pendekatan teknis: Pemetaan dan menyamakan peta beserta tata-batas kawasan yang disepakati bersama, karena selama ini terdapat pemahaman tak seragam tentang peta kawasan hutan.

Dalam pengembangan hutan dengan pendekatan REDD+ di Kalimantan, ada usulan lain agar sebaiknya bukan berorientasi kepada hutan alam (karena *rate* penambahan karbonnya rendah), melainkan Hutan Tanaman Industri (HTI), mengingat *carbon gain* per satuan waktu yang didapatkan sangat tinggi. Oleh karenanya, SVLK pun sebaiknya diarahkan kepada HTI untuk Kalteng. Persoalannya, kasus pembalakan liar lebih banyak terjadi di kawasan hutan alam daripada kawasan HTI. Sehingga SVLK sebagai alat kontrol pembalakan liar lebih tepat bekerja di hutan alam daripada HTI. Persoalan orientasi atau pilihan terhadap bentuk pengelolaan hutan merupakan cara paling tepat untuk meraih kinerja SVLK dan REDD+ yang efektif SVLK dalam menekan emisi dan meningkatkan stok karbon, menjadi perdebatan tersendiri yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam menangani kompleksitas permasalahan hutan di Kalteng, selain persoalan tenurial dan *bad governance*.

KAJIAN LAPANGAN DI PROVINSI RIAU

Sejumlah Persoalan Kehutanan di Riau

Baik SVLK maupun REDD memiliki tujuan sama, hanya ruang intervensinya berbeda. Yakni memastikan bahwa sistem kehutanan yang menghasilkan kayu bagi industri dan perdagangan diperlakukan secara bijak sehingga kelestarian hutan tak terganggu ataupun terancam serta kandungan karbon secara agregat tak menurun jumlahnya.

Dengan lain kata, kedua instrumen kebijakan diajukan sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidup dan menjaga kelestarian sumberdaya alam termasuk hutan. Lebih khusus, kedua instrumen ini membidik beberapa pokok persoalan kehutanan. *Pertama*, menekan atau mengatasi berbagai bentuk pembalakan liar yang menjadi penyebab turunnya cadangan karbon dan degradasi hutan. *Kedua*, membangun tata-kelola hutan yang baik yang menjamin pemanenan kayu yang berkelanjutan. *Ketiga*, memastikan rute pencapaian cita-cita SFM.

Pelaksanaan SVLK dan REDD+ diperkirakan menghadapi sejumlah pertanyaan dan permasalahan. Perlu kecermatan dan kehati-hatian untuk menjawabnya. Sejumlah permasalahan itu antara:

1. Dapatkah SVLK menjangkau ke wilayah yang agak "ke hulu" dari sumber bahan baku industri kayu (*furniture*)? Selama ini SVLK lebih banyak menyentuh kayu yang diperdagangkan saja, tanpa sepenuhnya efektif mengontrol sumber-sumber kayu (di kawasan hutan).
2. Apakah SVLK dapat benar-benar mengendalikan pembalakan liar dan *illegal trading* kayu yang berlangsung di Indonesia? Sebagaimana diketahui, terdapat banyak bentuk illegal logging, dari pencurian kayu hingga pemanfaatan konsesi hutan yang tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Selain itu, persoalan pembalakan liar atau pembalakan liar, diakui ataupun tidak, melibatkan persoalan ekonomi politik (lokal maupun internasional) yang kompleks di lapangan.
3. Banyak kayu hasil pembalakan liar justru masuk perdagangan kayu yang tak dapat disentuh oleh SVLK (misalnya, kayu yang diperdagangkan sebagai bahan bangunan di dalam negeri atau diselundupkan melalui negara tetangga).
4. Di "hulu", ada persoalan struktural yang sulit dipecahkan sebelum SVLK dilaksanakan: (a) kemantapan penguasaan kawasan yang rapuh karena RTRW belum jelas, dan bisa memicu ketidakpastian pemanfaatan kawasan; (b) praktek tata-kelola hutan yang buruk berupa tumpang-tindih izin kawasan; (c) pembalakan liar dan perambahan hutan yang tak diketahui seberapa intensitasnya.

Lebih spesifik, persoalan di Riau berkaitan dengan bagaimana mengamankan keberadaan gambut (*peat land*) sebagai kawasan cadangan karbon yang substansial di daerah itu. Riau dikenal sebagai salah satu dari dua kawasan terluas lahan gambutnya di Sumatra, di samping Sumatra Selatan. Dengan kondisi seperti itu, Riau menjadi kawasan pertarungan karbon penting bagi REDD+ di samping SVLK yang menggarap sisi hilir. Persoalannya, bisakah lahan gambut dipertahankan kelestariannya di Riau demi mengamankan karbon di daerah itu dan menekan *global warming* dunia?

Di Riau, terutama di kawasan pantai timur selatan, seperti di Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil), merupakan kawasan konsentrasi gambut yang penting. Namun, sebagaimana daerah lain yang juga harus memacu pertumbuhan ekonomi demi menyejahterakan masyarakatnya, konversi lahan gambut terjadi tanpa henti di daerah tersebut. Perluasan kebun kelapa sawit terus mengikis luas hutan rawa gambut yang menggerus cadangan karbon di kawasan itu. Artinya,

ada kompetisi yang antara kepentingan ekologi dan ekonomi dengan biaya emisi karbon. Hingga tataran ini, pertanyaan kritis yang diajukan oleh parapihak adalah, mampukah dan relevankah REDD+ dan SVLK mengendalikan *carbon loss* di kawasan tersebut?

Dengan mengatasnamakan pertumbuhan ekonomi sebagai orientasi utama pembangunan di Riau, maka bencana alam buatan manusia berupa kebakaran gambut menjadi persoalan serius yang sering terjadi di kawasan Riau. Kebakaran hutan gambut biasanya terkait dengan aktivitas konversi lahan hutan ke perkebunan. Salah satu upaya untuk menekan resiko-resiko kerusakan lingkungan hidup adalah dengan menata sekitar 8,9 juta hektare wilayahnya yang dipecah menjadi 63 jenis kawasan melalui usulan RTRW Provinsi Riau yang baru pada 2011. Sekalipun demikian, pengamanan kawasan tak mudah dilakukan. Masih banyak ruang konflik kepentingan yang menyebabkan penetapan kawasan, tak sesuai dengan RTRW yang diusulkan dan disepakati. Riau juga menghadapi tekanan persoalan pelepasan kawasan hutan di hulu (kawasan hutan) untuk perkebunan kelapa sawit.

Tekanan perluasan perkebunan kelapa sawit yang mengkonversi lahan hutan dan berakibat hilangnya keragaman hayati serta cadangan karbon dari hutan alam itu, tak semata kesalahan tata-kelola hutan. Namun, sistem ekonomi global yang terus menebar iming-iming gemerlap pasar internasional terhadap produk olahan minyak kelapa sawit (CPO) ikut membakar hasrat untuk terus memperluas perkebunan sawit di Riau. Tak ragu lagi, cadangan karbon menurun di kawasan tersebut akibat maraknya berbagai kekuatan mengkonversi lahan gambut ini. Selain itu, terdapat pula dinamika politik lokal yang mewarnai praktek *bad governance* dalam pemberian izin kawasan, yang menyebabkan terjadinya konversi hutan dari hutan lindung ke peruntukan lain yang semakin memperparah kehilangan cadangan karbon di Riau.

Catatan terhadap Implementasi SVLK di Riau

Pemerintah Provinsi Riau menyatakan bahwa sistem tata-usaha kayu Riau kini bisa menjamin keabsahan kayu yang dipanen. Sekalipun banyak kendala, terdapat pula sistem yang cukup ketat untuk memastikan keabsahan kayu tanpa melalui SVLK. Sertifikasi PHPL (untuk perusahaan), sertifikasi Wasganis PHPL (pengawas tenaga teknis PHPL) diberikan kepada tenaga teknis perusahaan, sertifikasi Ganis (tenaga teknis) dilakukan untuk menjamin hutan lestari.

Sementara itu SVLK melalui *Permenhut P.38/Menhut – II/2009* memperkuat di sisi lebih hilir. Bila PHPL lebih mengarah pada upaya untuk membangun sistem pengelolaan kawasan hutan lestari, sedangkan SVLK lebih menekankan pada menjamin produk kayu yang legal. Keduanya saling melengkapi. Artinya, SVLK membutuhkan TUK untuk mencapai SFM karena kemampuannya melacak-balak yang memastikan sah atau tidaknya kayu. SVLK sebenarnya mendapatkan dukungan yang besar dari sistem TUK, sekalipun diakui bahwa TUK pun masih banyak menghadapi kendala, seperti PHPL yang diragukan obyektivitasnya karena proses auditnya dibiayai oleh perusahaan yang akan dinilai. Di luar semua itu, persoalan lain bagi SVLK adalah kemampuannya yang terbatas, hanya menyentuh kayu untuk ekspor dan belum menyentuh produk kayu untuk konsumsi dalam negeri. Ini karena konsumen domestik belum

teredukasi untuk menggunakan kayu dengan jaminan kepastian absah via sertifikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ada catatan lain bahwa pembalakan liar juga terjadi di kawasan konservasi. Kayu yang dipanen dari kawasan konservasi jelas ilegal untuk diperdagangkan dan dikonsumsi oleh konsumen akhir. Namun demikian, karena SVLK hanya berkonsentrasi pada hutan produksi semata, terdapat kayu eks kawasan konservasi tak terlacak. Terbatasnya *coverage* dari SVLK ini pun menjadi catatan tersendiri untuk perbaikan di masa ke depan.

Catatan untuk Implementasi REDD+ di Riau

Kehancuran kawasan hutan rawa gambut mengundang keprihatinan yang telah lama bagi Pemerintah Provinsi Riau. Moratorium penggunaan lahan gambut untuk kelapa sawit merupakan hal yang sangat diharapkan sebelumnya. Secara kuantitatif, 64% wilayah Riau adalah kawasan gambut dengan luasan sekitar 5,7 juta hektare. Jadi sebagian besar kawasan Riau ini adalah gambut. Karenanya Riau harus dipandang secara khusus.

Hutan rawa gambut memiliki beberapa sifat khas. *Pertama*, kering tak balik, artinya jika sudah terjadi pengeringan, lahan akan sangat sulit menjadi basah kembali. *Kedua*, kapasitas hidrologisnya sangat penting bagi pemeliharaan kestabilan sistem ekologi lokal. *Ketiga*, biodiversitasnya khas. *Keempat*, rentan terbakar yang bila terjadi akan sangat sulit dikendalikan.

Gambut merupakan kawasan yang rentan dan menyumbangkan emisi karbon jutaan ton bila salah urus. Faktanya, di Riau telah terjadi kerusakan kawasan atau lahan gambut yang serius akibat konversi kawasan tersebut menjadi perkebunan sawit. Selain itu, kebakaran lahan gambut sebagai akibat pengeringan juga terus berlanjut. Emisi karbon jutaan ton tak dapat dihindari terus berlangsung. Dampaknya tak hanya pemanasan global, melainkan juga terganggunya kesehatan sampai dengan lalu-lintas udara akibat kabut asap. Persoalan emisi karbon di Riau bukan hanya persoalan Riau, melainkan persoalan nasional. Karena itu, solusi REDD+ untuk mengakumulasi karbon di Riau kembali sebenarnya sangat mendesak untuk dilakukan.

Namun, di ranah implementasi kebijaksanaan terdapat peraturan yang saling bertentangan satu sama lain. Ada peraturan Menteri Pertanian yang membolehkan eksploitasi gambut bila ketebalan gambut kurang dari tiga meter. Pada kisaran ketebalan gambut hingga tiga meter, daerah diperbolehkan untuk membuat kebun sawit. Padahal secara ilmiah, dengan ketebalan dua hingga tiga meter, pohon akan sangat rentan roboh dan terbakar bila terik matahari menimpa kawasan gambut yang dikeringkan. Peraturan ini membuat investor berlomba membangun perkebunan sawit yang menghancurkan lahan gambut dan lingkungan hidup. Kebanyakan investor tak peduli tentang fungsi hidrologis hutan rawa gambut. Investor hanya berpikir membuat kebun, dan tak menjaga airnya. Bahkan mereka cenderung secepatnya mengeringkan air dari kawasan gambut agar kebun lebih cepat dibangun.

Belum lagi tiap *level* otoritas memiliki kewenangan yang *legitimate* untuk mengeluarkan izin pengelolaan kawasan tertentu. Itu membuat Riau mengalami *tragedy of the common* sebagaimana ramalan Hardyn bagi kawasan *open access*. Di Riau ditemukan tumpang-tindih perizinan antara pertambangan dan kehutanan yang memicu konflik tak berkesudahan.

Lemahnya pengawalan kawasan menjadi titik paling krusial terjadinya perambahan hutan dan penggerusan cadangan karbon di Riau. Hutan lindung di Riau tidak diawasi oleh kelembagaan dan SDM yang memadai. Juga luasannya yang meliputi jutaan hektare tak memungkinkan mengawasi kawasan tersebut secara efektif. Persoalan kehilangan karbon seperti ini bisakah dijawab oleh REDD+?



Foto: Syukur, MFP

IKHTISAR

Ada dua isu pokok yang ditemukan berdasar implementasi SVLK dan inisiasi pengembangan REDD+ di dua lokasi kajian lapangan. Dua isu ini menjadi pelajaran penting dalam menelaah pelaksanaan kebijakan yang menghubungkan SVLK dan REDD+. Keduanya isu adalah:

1. SVLK tak akan dapat dilaksanakan bila kawasan (*tenurial system*) lokasi penanaman sumber kayu yang akan dipanen menghadapi ketidakpastian. Dengan demikian, ada perlunya memasukkan legalitas kawasan ke dalam sistem penilaian dalam SVLK. Verifikasi legalitas kayu dan REDD+ selama ini mengandaikan sistem kehutanan berlangsung dalam struktur tenurial, tata-kelola pemerintahan di bidang kehutanan, regulasi serta konsep-konsep teknis untuk mendukung SVLK dan REDD+ telah tertata baik. Namun semua persyaratan yang diperlukan tersebut tak dapat dipenuhi, sehingga kedua kebijakan tersebut diperkirakan sulit terlaksana.
2. Ada sejumlah persoalan besar di lokasi kajian untuk mengimplementasikan baik SVLK maupun REDD+. Persoalan itu berupa tumpang-tindih perizinan atas sebuah kawasan; kehilangan cadangan karbon melalui pembukaan kawasan gambut yang sangat memprihatinkan; dan konversi lahan yang terus berlanjut; serta keterlanjuran olah kewenangan yang membuat ketidakpastian pengelolaan lahan. Dengan demikian, persoalan di sisi kawasan tetap mendominasi persoalan sistem kehutanan yang menjadi tantangan tersendiri bagi SVLK dan REDD+. ■



Foto: Syukur, MFP



Foto: **Sigit Pramono** - CITK

Sinergi SVLK dan REDD+

Berdasar kajian lapangan, ada temuan berupa persoalan di sisi produksi bidang kehutanan yang menjadi syarat untuk mewujudkan SFM. Dalam uraian selanjutnya akan ditunjukkan persoalan tersebut. Bahasan kemudian dikaitkan dengan potensi pelaksanaan kebijakan SVLK dan REDD+ .

Tantangan Memperkuat Tata-kelola Sumberdaya Hutan

Penguatan kawasan sampai April 2011 (Kementerian Kehutanan, 2011) menyebutkan bahwa luas kawasan hutan dan perairan seluruh Indonesia adalah 130,68 juta hektare. Menurut fungsinya kawasan tersebut terdiri dari hutan konservasi (HK) seluas 26,8 juta hektare, hutan lindung (HL) seluas 28,8 juta hektare, hutan produksi (HP) seluas 32,6 juta hektare, hutan produksi terbatas (HPT) seluas 24,4 juta hektare, dan hutan produksi yang dapat dikonversi (HPK) seluas 17,9 juta hektare. Dari luas tersebut, di dalam hutan produksi, hutan bekas tebangan yang tak dikelola secara intensif luasnya mencapai 42,26 juta hektare atau sekitar 32,4% dari seluruh kawasan hutan.

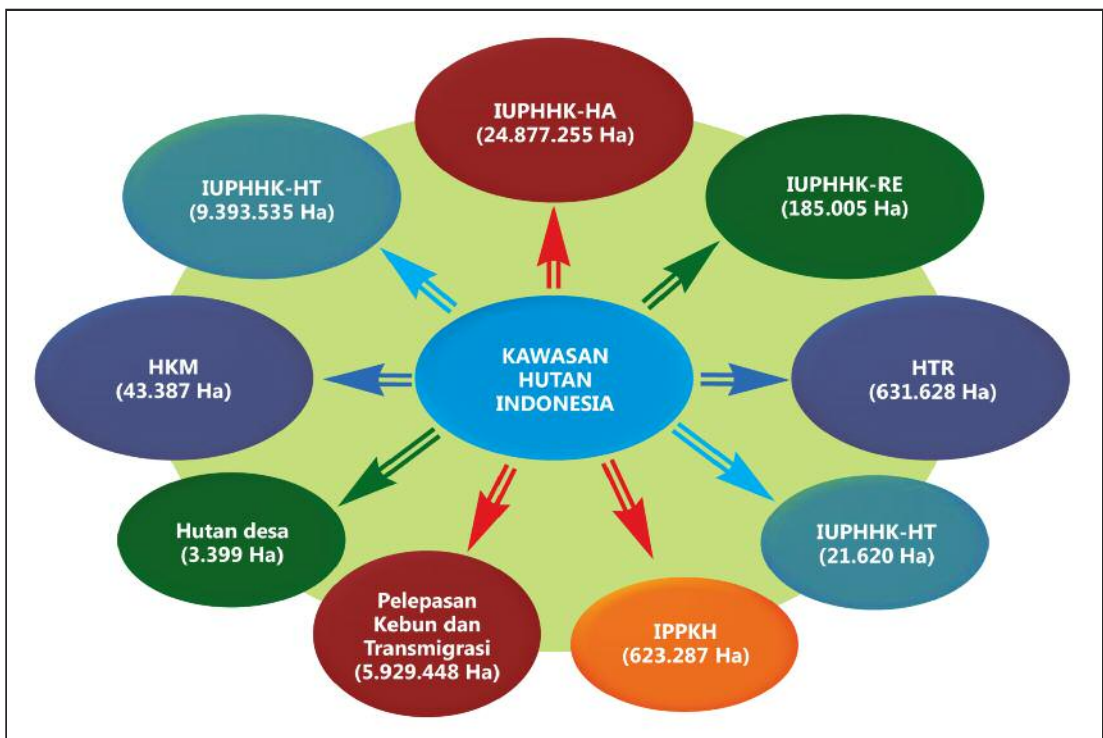
Total panjang batas kawasan hutan baik batas luar maupun batas antar fungsi mencapai 281.873 kilometer. Sampai 2010, realisasi tata-batas mencapai 74,67% atau sekitar 222.452 kilometer dan kawasan hutan yang



telah ditetapkan seluas 14.238.516 hektare, atau baru sekitar 10,9% dari seluruh kawasan hutan dan perairan di Indonesia. Keadaan demikian itu diperkirakan menjadi penyebab terjadinya klaim maupun konflik hak dan akses terhadap lahan sekitar 22,5 hingga 24,4 juta hektare, dan adanya desa dan kampung sebanyak 19.420 desa di 32 provinsi (Kementerian Kehutanan dan BPS, 2007; 2009), serta maraknya pembalakan liar.

Secara umum, pembalakan liar dan perambahan hutan marak terjadi akibat luasnya kawasan hutan yang tak dikelola secara intensif. Bila seluruh kawasan hutan tersebut harus dibangun Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) untuk meningkatkan efektivitas pengelolaannya, maka diperlukan sekitar 523 KPH (belum termasuk Provinsi Aceh) untuk seluruh kawasan hutan di Indonesia. KPH tersebut terdiri dari 162 KPHL seluas 20,4 juta hektare, 252 KPHP seluas 37,5 juta hektare, dan sebanyak 109 KPHK seluas 29 juta hektare. Sampai pada saat ini baru terbangun KPH model sebanyak 53 unit, yang terdiri dari 10 KPHK dan 43 KPHK dan KPHL (Kementerian Kehutanan, 2011).

Kawasan hutan negara pada saat ini telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, baik sektor kehutanan maupun sektor non kehutanan. Untuk kepentingan non-kehutanan penggunaan kawasan hutan dilakukan melalui mekanisme pelepasan kawasan hutan (perubahan peruntukan) untuk perkebunan dan transmigrasi serta melalui mekanisme izin pinjam pakai kawasan hutan (IPPKH). Gambaran pemanfaatan dan penggunaan kawasan hutan dapat dilihat dalam Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Realitas Pemanfaatan dan penggunaan kawasan hutan Indonesia hingga Januari 2011; Kementerian Kehutanan, 2011.

Perizinan di atas dijalankan berdasarkan suatu proses administrasi dengan melibatkan Pemerintah Provinsi dan kabupaten/kota sesuai *PP No 38/2007* yang mengatur pembagian kewenangan, tanpa ada penyiapan peta lokasi perizinan oleh Pemerintah. Proses ini menyebabkan para calon pemegang izin masing-masing mengurus calon lokasi izin. Mekanisme ini memicu proses yang berjalan tanpa ada akuntabilitas dan transparansi, sehingga perizinan menjadi medium berkembangnya ekonomi biaya tinggi. Di samping itu, dalam pelaksanaan perizinan, kontrol oleh Pemerintah juga menjadi ajang berkembangnya ekonomi biaya tinggi. Hasil penelitian dari 1990-an hingga 2010 menunjukkan kenyataan itu (Kartodihardjo, 2008; Supriono, 2004; Kemenhut, 2010).

Masalah kemantapan kawasan dan kebijakan perizinan di atas memberi kontribusi terhadap pencapaian SFM. Kedua masalah itu mempunyai dimensi sangat luas karena terkait dengan peraturan-perundangan. Dan bukan hanya isinya tetapi juga kerangka pikir yang digunakan dalam menetapkan peraturan-perundangan itu. Dalam hal ini, persoalan birokrasi dan tata-keelola hutan juga menjadi bagian penting untuk mewujudkan SFM.

Persoalan ekonomi biaya tinggi juga terjadi dalam pelaksanaan perdagangan hasil hutan, terutama untuk transportasi. Hasil hutan yang masih menjadi domain pemerintah, tata-niaga-nya diatur melalui mekanisme yang menjadikan sumber ekonomi biaya tinggi tersebut.

Gap Analysis antara Pelaksanaan dan Kebijakan tentang SVLK dan REDD+

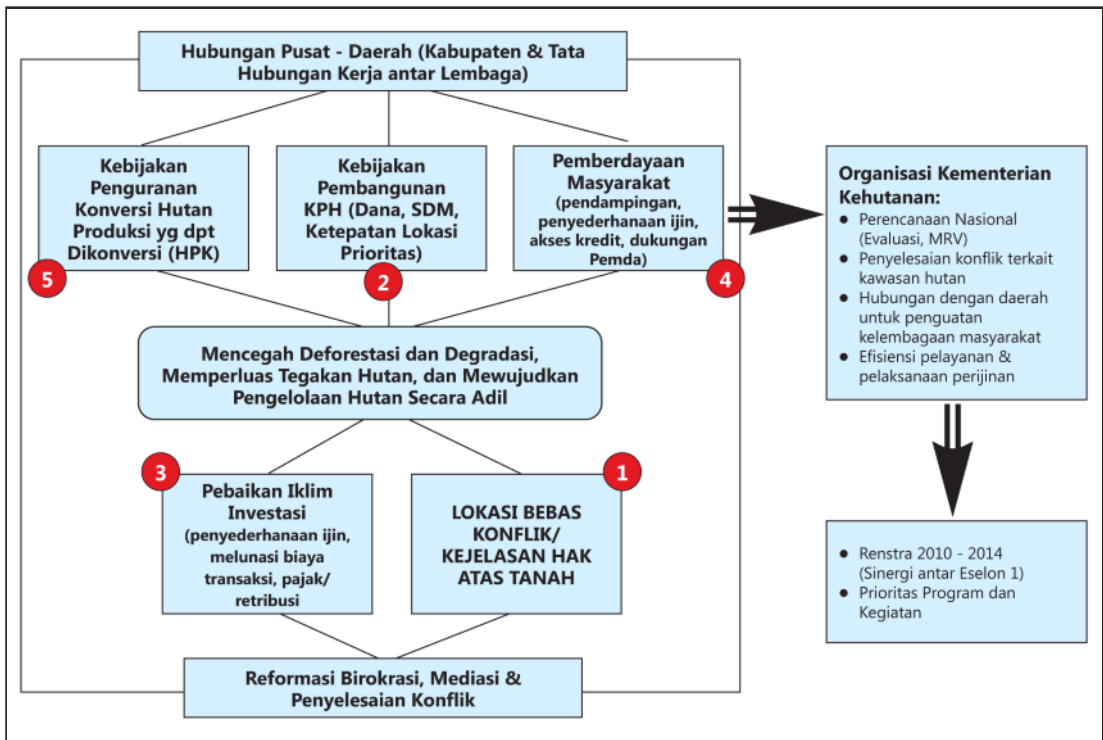
SVLK adalah program untuk menilai kinerja usaha kehutanan dari sisi legalitas kayu. Dengan demikian, manfaat SVLK terhadap upaya untuk mewujudkan SFM sangat tergantung pada *input* program SVLK, juga program lain, dalam memperbaiki persoalan kemantapan kawasan dan kebijakan perizinan, khususnya dalam mencapai SFM melalui penguatan sisi produksi.

Dalam konteks REDD+, pelaksanaan kebijakan ini berhubungan dengan pembangunan kehutanan yang terkait dengan mitigasi perubahan iklim. Pada dasarnya kebijakan tersebut, berupa:

1. Pengendalian deforestasi dan degradasi, yaitu pengendalian konversi hutan produksi yang dapat dikonversi (HPK) yang masih berhutan maupun peningkatan kinerja perusahaan hutan untuk mencapai pengelolaan hutan lestari (PHL),
2. Peningkatan luas tegakan hutan, yaitu peningkatan luas tegakan hutan melalui percepatan pembangunan HTI, HTR, HKm, Hutan Desa, Hutan Rakyat, Rehabilitasi Hutan dan Lahan.

Kedua kebijakan tersebut dapat dicapai hanya bila prakondisinya dipenuhi, berupa lima program (Gambar 6) untuk menyelesaikan masalah-masalah berikut:

1. Penyelesaian masalah ketidakpastian status kawasan hutan dengan mensinkronkan perencanaan kehutanan dengan sistem perencanaan pembangunan di sektor yang lain, serta penyelesaian konflik yang terkait dengan kawasan hutan untuk memastikan hak-hak atas tanah,



Gambar 6. Lima prasyarat utama pelaksanaan program mitigasi perubahan iklim dan implikasinya bagi penataan organisasi kementerian kehutanan serta penetapan Renstra, program dan kegiatan.

2. Lambatnya pembangunan KPH,

3. Penyederhanaan berbagai kebijakan dan peraturan-perundangan terkait dengan perizinan dan pelaksanaan pemanfaatan hasil hutan oleh swasta, BUMN dan masyarakat serta rasionalisasi pungutan kehutanan,

4. Hubungan harmonis antara Kemenhut dengan berbagai pihak bagi penguatan kelembagaan masyarakat yang akan dan sedang terlibat dengan pelaksanaan pemanfaatan hutan,

5. Hubungan harmonis antara Kemenhut dan Pemda dalam pengendalian konversi hutan produksi yang dapat dikonversi (HPK) yang masih berhutan.

Bila penyelesaian kelima masalah tersebut menjadi syarat bagi terwujudnya pelaksanaan kebijakan SVLK dan REDD, maka program SVLK tak terkait dengan pencapaian penyelesaian kelima masalah tersebut.

Kelima prasyarat utama pelaksanaan program mitigasi perubahan iklim tersebut juga merupakan prasyarat penting bagi terlaksananya integrasi SVLK dan REDD+. Dengan demikian, integrasi SVLK dan REDD+ hakekatnya masih menyisakan sejumlah pekerjaan rumah yang harus diselesaikan untuk mendukung optimalisasi bekerjanya kedua instrumen kebijakan tersebut. ■



Foto: Een Nuraeni



Foto: Sigit Pramono - CITK



Foto: Een Nuraeni

SVLK sebagai Unsur Pembayaran Kredit dalam Pendanaan REDD+

Mengkaitkan SVLK sebagai infrastruktur REDD+ dapat dilakukan karena keduanya memiliki tujuan yang sama. Yakni bahwa keduanya menjadi instrumen yang memainkan dalam menurunkan deforestasi serta menahan degradasi melalui mewujudkan SFM. Namun, pelaksanaan SVLK maupun REDD+ sebagaimana ditunjukkan di Bab 4 menghadapi lima persoalan struktural dalam dimensi produksi bidang kehutanan. Itu antara lain persoalan tenurial, hukum, kebijakan, kelembagaan, manajemen yang berkaitan dengan kelestarian hutan (*supply side improvement*), termasuk di dalamnya berkenaan dengan perbaikan kemantapan kawasan dalam konteks pembangunan daerah dapat diselesaikan.

Di samping itu, keunggulan normatif SVLK seperti independensi, akuntabilitas, transparansi dan adanya mekanisme insentif yang diberikan, dapat menjadi modal untuk pelaksanaan MRV dalam sistem pengembangan REDD+. Bila SVLK dijadikan sebagai infrastruktur REDD+, maka perlu pendekatan sistem yang tak berorientasi pada perbaikan kemantapan



kawasan lebih dulu. Namun, itu harus berupa penebangan dari dimensi permintaan melalui upaya untuk membangkitkan kesadaran konsumen dalam negeri tentang kayu bersertifikat (*demand driven*). Dengan berkembangnya kesadaran konsumen akan kayu bersertifikat, akan tercipta insentif bagi seluruh pelaku industri kehutanan (hulu dan hilir) untuk memproduksi dan memperdagangkan kayu bersertifikat.

Melalui pendekatan atas dasar permintaan ini, bisa dimunculkan pengembangan gerakan penyadaran penggunaan kayu bersertifikat di kalangan konsumen, khususnya di dalam negeri. Prosesnya dikembangkan bersamaan dengan pembangunan sistem insentif bagi pelaku industri kayu dalam negeri yang menerapkan SVLK. Dengan memanfaatkan isu perdagangan kayu legal, SVLK juga dapat dijadikan instrumen untuk menjalin hubungan-hubungan perdagangan kayu untuk menarik insentif pendanaan internasional dalam kerangka implementasi REDD+.

Pengembangan SVLK untuk Mendukung Implementasi REDD+

Permintaan sertifikasi legalitas kayu pada dasarnya didorong oleh permintaan pasar, berupa penguatan atau penyadaran konsumen kayu. Adanya tuntutan masyarakat konsumen internasional terhadap produk kayu yang berasal dari kayu legal memaksa para industri produk kayu Indonesia mendapatkan sertifikat tersebut.

Diskusi dengan perusahaan industri kayu besar di Jawa Timur yang dilakukan dalam studi ini mencatat bahwa kewajiban SVLK bagi industri kayu besar sebenarnya tak begitu diperlukan. Ini karena mau tak mau pasar memaksa mereka harus memiliki SVLK atau sertifikat sejenisnya seperti *verification legality of origin* (VLO) seperti yang diminta oleh pasar Belanda. Oleh karena itu, sistem sertifikasi menurut mereka tak perlu diwajibkan, asal mampu menciptakan pasar atau konsumen yang sadar kayu bersertifikat.

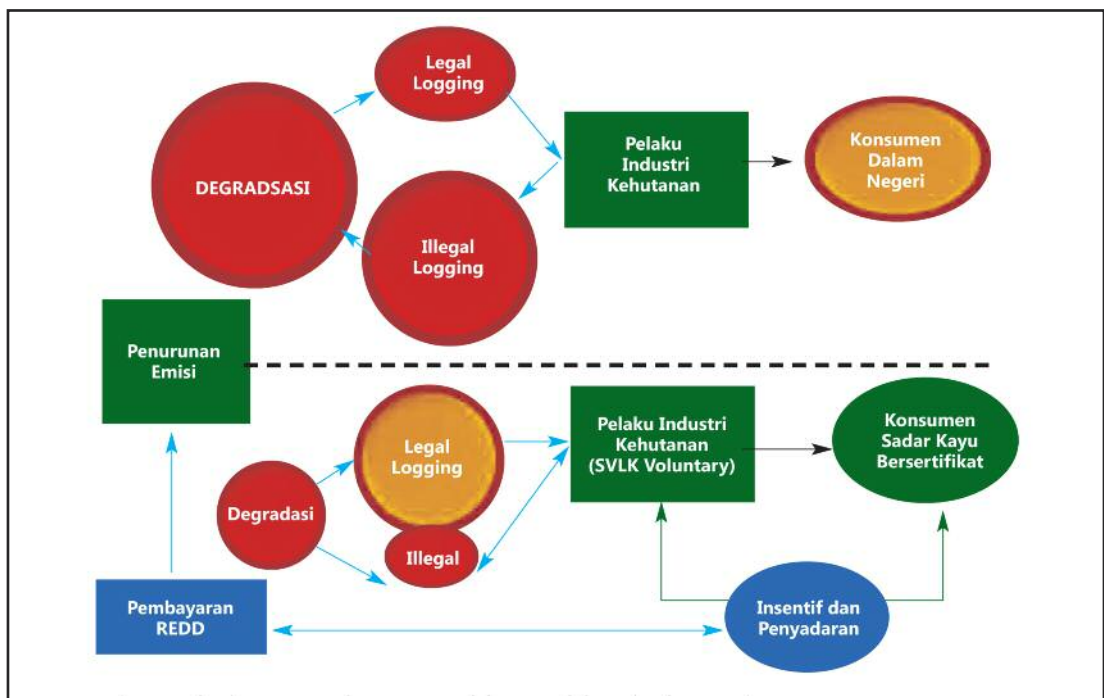
Dalam upaya menjadikan SVLK sebagai instrumen REDD+, yang perlu menjadi perhatian adalah konsumen dalam negeri. Mereka ini diperkirakan masih dominan atau sebagian besar belum sadar akan penggunaan kayu bersertifikat. Konsumen dalam negeri lebih memperhatikan harga dari pada sertifikat. Karena itu, harga produk yang lebih murah sekalipun tak bersertifikat lebih diminati dari pada produk mahal dan bersertifikat. Bila perilaku pasar produk kayu dalam negeri tak mengalami perbaikan, dalam jangka panjang industri kayu bersertifikat akan kalah bersaing dengan yang tak bersertifikat karena harganya lebih murah.

Hasil wawancara dengan perusahaan di Jawa Timur menunjukkan harga kayu ilegal bisa hanya separo harga kayu legal. Subsidi Pemerintah melalui APBN sebagai insentif bagi perusahaan kecil-menengah untuk menanggung biaya pengurusan SVLK tak akan cukup. Sebab, biaya produksi satu unit produk yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersertifikat akan tetap lebih mahal.

Berkenaan dengan SVLK sebagai sarana dalam mendukung implementasi REDD+, Pemerintah selain memberikan subsidi APBN bagi perusahaan kecil menengah untuk pengurusan SVLK,

sebenarnya juga perlu memberikan insentif tambahan agar harga produk kayu bersertifikat dapat bersaing dengan harga kayu tak bersertifikat. Oleh karenanya, penting untuk terus menyempurnakan mekanisme pengurusan SVLK yang pro pengusaha kayu kecil dan menengah.

Sejalan dengan proses itu, upaya meningkatkan kesadaran konsumen dalam negeri akan pentingnya membeli produk kayu bersertifikat untuk menjaga kelestarian hutan Indonesia juga perlu digalakkan. Subsidi dari Pemerintah akan menjadi lebih besar dari yang dikeluarkan saat ini, namun dalam jangka panjang diperkirakan akan memberikan dampak yang lebih signifikan dalam menekan penampung kayu ilegal oleh perusahaan industri kayu yang berorientasi pada konsumen di dalam negeri. Kondisi ini secara langsung diharapkan juga akan menurunkan laju degradasi lahan secara signifikan dan menghasilkan pembayaran REDD. Pembayaran REDD+ yang dihasilkan diharapkan akan dapat menutupi kembali investasi pemerintah yang sudah dikeluarkan dalam menciptakan kondisi tersebut (Gambar 7).

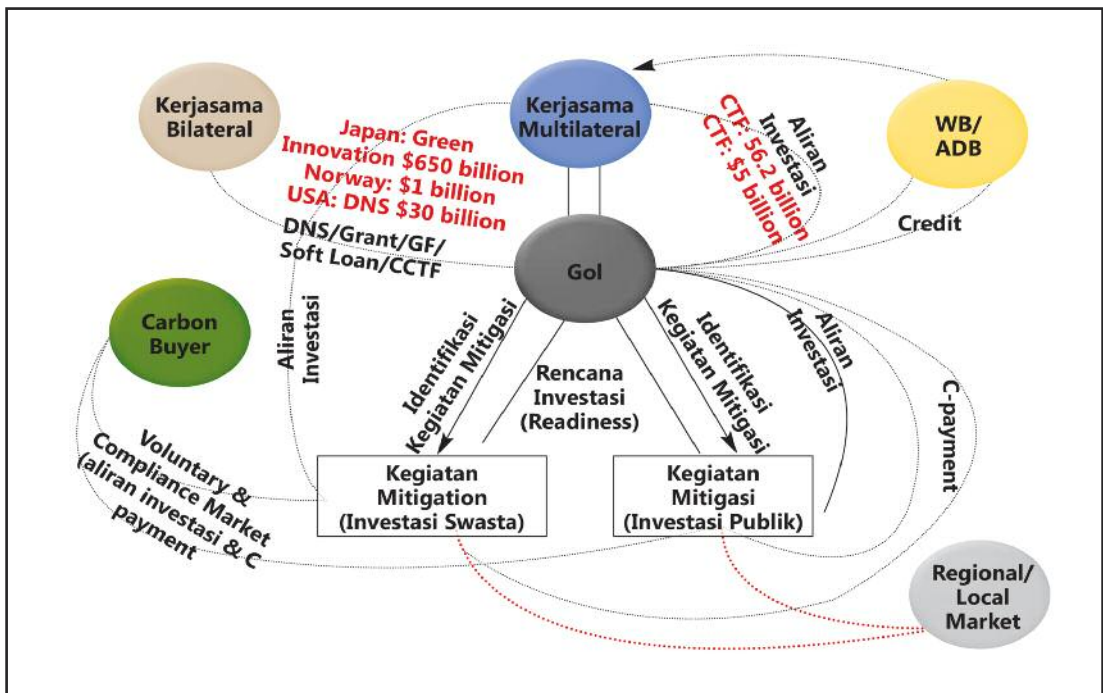


Gambar 7. Mekanisme pengembangan SVLK dalam mendukung implementasi REDD+.

Persoalan yang mendasar ialah apakah insentif internasional terhadap penurunan emisi dari degradasi hutan akan terjadi dan berapa lama Pemerintah mampu untuk memberikan subsidi kepada industri kayu kecil-menengah dalam negeri untuk SVLK. Dalam kaitan ini, kesepakatan dengan pihak internasional untuk menyepakati REL untuk degradasi hutan harus dibangun. Pendekatan yang lebih sederhana mungkin dapat dinegosiasikan sebagai pendekatan transisi sampai kemampuan penetapan REL dengan pendekatan kedua dibangun. Pendekatan penetapan REL pertama akan menghasilkan penurunan emisi dari degradasi yang riil dan lebih terukur dibanding dengan pendekatan kedua.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa langkah untuk mewajibkan SVLK, bagi seluruh perusahaan industri kayu kecil-menengah tanpa upaya membangun kesadaran masyarakat tentang kayu bersertifikat dan subsidi untuk menutupi perbedaan harga kayu bersertifikat, mungkin tak akan efektif dalam jangka panjang. Sejauh ini banyak sudah instrumen kebijakan dan regulasi kehutanan yang sifatnya wajib, tapi kenyataannya kurang efektif dalam menekan deforestasi dan degradasi. Karena itu, perlu ada uji-coba dalam bentuk kegiatan pilot untuk mengembangkan sistem SVLK yang mendukung implementasi REDD+.

Itu seperti yang dapat dipetakan dalam skema pada Gambar 8, disertai pengembangan MRV yang dapat mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan sistem di atas dalam menekan degradasi dan pencurian kayu yang terukur. Proses ini pun sejajar dengan bahasan selanjutnya tentang arah kebijakan pembayaran REDD+ dengan penguatan pelaksanaan SVLK.



Gambar 8. Sumber pendanaan internasional perubahan iklim.

Sumber: Rizaldi Boer dalam Kolopaking L.M. Ed (2008)

Potensi dan Arah Kebijakan Pembayaran REDD+ untuk Mendukung SVLK

Pelaksanaan mitigasi perubahan iklim memerlukan berbagai kebijakan inovatif. Itu, misalnya, dengan melacak terus penguatan mekanisme SVLK dan mengkaitkan dengan pemanfaatan pendanaan REDD+. Perumusan kebijakan itu pun menjadi sarana pengembangan kelembagaan pembangunan kehutanan secara lestari.

Pengembangan kegiatan yang inovatif untuk mitigasi perubahan iklim, khususnya pelaksanaan REDD+ dapat memanfaatkan dukungan internasional terkait dengan finansial, teknologi, dan

pembangunan kapasitas. Dengan demikian, menemukan celah pendanaan pelaksanaan REDD+ untuk mendukung SVLK pada dasarnya langkah strategis.

Sumber-sumber pendanaan internasional dalam kerangka mengatasi perubahan iklim melalui mitigasi maupun adaptasi dapat dilihat dalam Gambar 8. Gambar tersebut menunjukkan bahwa peluang pendanaan dapat dalam bentuk kerjasama multilateral, bilateral atau melalui bank-bank internasional, seperti Bank Dunia atau Bank Pembangunan Asia. Bentuk pendanaan tersebut mulai dari *grant* pinjaman lunak hingga investasi dalam kaitan pemberian *carbon credit*. Jumlah dana yang tersedia sangat besar.

Dalam menghubungkan dukungan pendanaan internasional untuk pelaksanaan REDD dengan SVLK disarankan mekanisme yang dipilih adalah bentuk bilateral dan tidak hanya fokus pada LoI Norwegia. Selain itu, sumber dana dapat juga diarahkan pada perdagangan karbon melalui skema bilateral lainnya yang sudah mulai dikembangkan oleh berbagai Negara Annex 1 seperti Jepang, Korea, Selandia Baru, dan Amerika Serikat (AS). Hal ini dipilih karena sebagaimana diuraikan sebelumnya, pelaksanaan SVLK hakekatnya berkaitan dengan perdagangan kayu secara bilateral.

Untuk memanfaatkan pembayaran kegiatan mitigasi perubahan iklim, khususnya dalam pelaksanaan REDD atau bahkan REDD+ melalui mekanisme bilateral, perlu mematuhi syarat-syarat pemanfaatan mekanisme tersebut. Perlu juga untuk mengarahkan kebijakan dan kelembagaan inovatif pada pemenuhan atas persyaratan yang ada. Itu tak saja pada pengembangan kebijakan mekanisme prosedur, tapi juga hingga pada perubahan *mindset* semua pihak yang berkaitan dengan pengembangan industri kehutanan.

Misalnya, pelaksanaan REDD+ yang dikaitkan dengan SVLK sebagai mekanisme bilateral perlu dimulai dengan kesepakatan satu metodologi REDD+ yang dipilih untuk satuan nasional. Lihat kembali uraian tentang bahasan metodologi tentang tatakelola REDD+ yang mengulas REL, mekanisme MRV sebelumnya. Proses ini juga perlu digagas serius. Dalam periode proses pengembangan tersebut perlu disiapkan strategi mengkaitkan pembayaran REDD+ untuk mendukung SVLK dalam bentuk *pilot*.

Bentuk pilot dapat dilakukan dengan membangun yang baru maupun perluasan dari inisiatif-inisiatif yang sudah ada dan dihubungkan dengan penyiapan pemerintah-pemerintah daerah yang mempunyai potensi membangun sektor kehutanan secara lestari, baik provinsi, kabupaten, dan kota, sebagai satuan sub-nasional. Pelaksanaan pengembangan pilot-pilot tersebut menjadi media pembelajaran menemukan bentuk pembayaran REDD+ untuk mendukung SVLK dalam melaksanakan pembangunan rendah emisi.

Khusus untuk pemerintah provinsi, disarankan menjadi agen pembangunan yang mendorong dan memfasilitasi pemerintah kabupaten/kota dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan demonstrasi. Dengan demikian, akan bisa diperoleh mekanisme yang sesuai terkait dengan

mensinergikan kegiatan SVLK dengan REDD+. Baik itu melalui pengembangan inovasi teknologi pilihan, penguatan kapasitas kelembagaan dan pengembangan kelembagaan pembiayaan pembangunan rendah emisi.

Penyediaan dana internasional untuk mendukung pelaksanaan adaptasi maupun mitigasi perubahan iklim terbagi dalam tiga tahap. *Tahap pertama, readiness phase* yang pada dasarnya berupa tahap penggunaan dana sokongan internasional untuk kegiatan penyiapan penguatan kapasitas berbagai pihak untuk pengembangan kelembagaan kerjasama membangun atau memperluas pilot-pilot adaptasi maupun mitigasi perubahan iklim, salah satunya REDD+. Pada fase ini, ada peluang menguji-coba gagasan SVLK untuk menurunkan pembalakan liar dan perusakan sumberdaya dapat dikaitkan dengan pelaksanaan pembayaran REDD+. Di sini, penting untuk pengembangan pilot-pilot di sub-nasional, dan hasilnya dapat menjadi dasar acuan pengembangan metodologi yang dikembangkan secara nasional.

Tahap kedua, concessional investment phase yakni lanjutan dari segi dukungan dana internasional untuk ikut membiayai investasi konsensional perubahan iklim. Pada tahap kedua, berbagai pelaksanaan strategi pembangunan di ranah sub-nasional dan nasional dikemas menjadi rumusan pembangunan rendah emisi melalui pola pendanaan dan model investasi yang memanfaatkan dana internasional dalam kerangka pembayaran REDD+ untuk penguatan pelaksanaan SVLK.



Foto: Een Nuraeni



Foto: Een Nuraeni

Untuk terus mencari dukungan keuangan internasional terhadap upaya tersebut bisa dicapai dengan menyelenggarakan pertemuan yang mempromosikan hasil *lessons learnt* pelaksanaan REDD+ dengan SVLK dengan para donor yang diselenggarakan baik tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, daerah yang telah siap dengan strategi menghubungkan SVLK dengan REDD+ terus didorong agar ikut kegiatan *side events* yang diselenggarakan dalam pertemuan internasional untuk perubahan iklim, khususnya dalam pertemuan para pihak penandatanganan konvensi perubahan iklim.

Tahap ketiga, carbon payment phase perlu ada tindakan mendorong agar Pemerintah Pusat maupun daerah mulai melakukan inisiasi pengembangan kelembagaan keuangan dalam mendukung kegiatan ekonomi beremisi rendah. Di tingkat Pemerintah Pusat, perlu mendorong rancangan kebijakan pengembangan *trust-fund institution* untuk menarik dana-dana dukungan internasional untuk adaptasi dan perubahan iklim. Di samping itu, upaya di daerah (provinsi maupun kabupaten), inisiasi pengembangan kelembagaan dana melalui perusahaan daerah atau kelembagaan badan layanan umum untuk mengelola sebuah kawasan terkait dengan pemanfaatan dana perubahan iklim perlu juga diuji-coba.

Pada tahap ini, ada baiknya pula untuk mengembangkan lembaga-lembaga keuangan untuk mendukung pembangunan rendah emisi dengan prinsip *hybrid finance*. Tujuannya, agar ada pemikiran untuk menyiapkan lembaga pembayaran karbon dengan semangat pembangunan rendah emisi melalui sinergi SVLK dengan implementasi REDD+. Di sini Pemerintah penting untuk memfasilitasi berbagai pihak yang memiliki kisah sukses melakukan sinergi SVLK dengan implementasi REDD+ dan dikemas dalam mekanisme perdagangan karbon untuk mengikuti pertemuan perdagangan karbon internasional yang diselenggarakan setiap tahun di berbagai negara baik di Asia maupun Amerika dan Eropa. ■



Penutup

SVLK dan REDD+ Memiliki Tujuan Sama

Dari uraian sepanjang buku ini, terbetik harapan bahwa masih ada kesempatan untuk memperbaiki lingkungan hidup. Dan lebih khusus lagi, lingkungan berupa kawasan hutan. Pasalnya, perbaikan mutu hutan lestari, pada gilirannya juga akan memberikan sumbangan bagi lingkungan hidup dalam arti luas. Yakni, bahwa hutan ikut berperan mengerem laju emisi dengan cara menyimpan cadangan karbon alamiah.

Dan tujuan ideal tersebut berpeluang terwujud melalui dua instrumen yang serupa meski tak sama persis. Instrumen pertama adalah SVLK, dan yang kedua adalah REDD+. Dengan kata lain, SVLK dapat menjadi infrastruktur untuk menuju REDD+. Baik SVLK dan REDD+ sama-sama bertujuan menurunkan emisi akibat deforestasi serta menahan degradasi, untuk mencapai SFM.

Dengan peran SVLK sebagai infrastruktur REDD+, maka sistem yang berkembang tak hanya berkuat pada soal produksi bidang kehutanan, seperti penyelesaian persoalan tenurial, hukum, kebijakan, kelembagaan, manajemen yang berkaitan dengan kelestarian hutan — termasuk di dalamnya soal perbaikan kemandirian kawasan dalam konteks pembangunan daerah. Sistem perlu berkembang, dengan memberi perhatian pada soal permintaan melalui upaya untuk membangkitkan kesadaran konsumen dalam negeri tentang kayu bersertifikat.

SVLK bisa memainkan peran sebagai instrumen REDD+ dengan menggalakkan gerakan penyadaran konsumen dalam negeri. Ini berpeluang mendorong perluasan pasar kayu bersertifikat. Agar harga kayu bersertifikat bersaing dengan kayu lain, Pemerintah perlu memberi subsidi melalui APBN sebagai insentif bagi pelaku industri bidang kehutanan yang menerapkan SVLK. Subsidi melalui APBN ini diharapkan dapat merangsang masuknya dana-dana internasional untuk penyiapan pelaksanaan REDD+. Pengurusan SVLK harus mudah, tak boleh berbelit-belit.

Biaya pengembangan gerakan kesadaran masyarakat agar menggunakan kayu bersertifikat dan insentif bagi seluruh pelaku industri kehutanan (hulu dan hilir) masuk sebagai biaya investasi. Biaya tersebut menjadi dasar mengundang masyarakat internasional memberikan insentif melalui pelaksanaan REDD+. Dengan memanfaatkan isu perdagangan kayu legal, SVLK dapat menjadi instrumen untuk menjalin hubungan perdagangan internasional.

Bahkan, melalui cara ini bukan mustahil insentif pendanaan internasional dapat pula untuk mendukung penyelesaian lima persoalan: tenurial, hukum, kebijakan, kelembagaan, manajemen yang berkaitan dengan kelestarian hutan. Sehingga, SFM dapat terwujud dan REDD+ dapat dilaksanakan lebih optimal. Ketika hal tersebut dicapai maka misi SVLK dapat menjadi instrumen yang melekat dalam implementasi dan lebih mengefektifkan implementasi REDD+.

Memang, sudah banyak instrumen kebijakan dan regulasi kehutanan yang dikembangkan tapi belum efektif menekan deforestasi dan degradasi hutan. Oleh karena itu, penting sekali untuk melakukan upaya menyambungkan sejumlah catatan dalam buku ini ke dalam praktek sehari-hari—hari di dalam pengelolaan hutan lestari dan dunia bisnis kayu.

Artinya, perlu ada serangkaian uji-coba untuk membuktikan seberapa efektif peran SVLK dalam mendukung implementasi REDD+. Pelaksananya bisa dengan mengembangkan MRV, untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan sistem di atas dalam menekan degradasi dan pencurian kayu secara terukur. *Pilot project* yang baik bisa berlangsung di satu lokasi sub-nasional (kabupaten, provinsi, atau unit manajemen pembangunan lainnya) dengan persoalan produksinya rumit. Itu seperti yang terjadi di Provinsi Riau atau Kalimantan Tengah.

Perbaikan mutu lingkungan dan peningkatan pengelolaan hutan beserta hasilnya dapat berlangsung dengan berbagai cara. SVLK dan REDD+ hanya sebagian dari banyak cara yang ada tersebut. ■



Daftar Pustaka

BAPPENAS. 2010. *Rancangan Strategi Nasional REDD+*. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta.

Boer, R., Nugroho, B and Ardiansyah. 2010. Analisis potensi perdagangan karbon kehutanan sebagai inovasi investasi dalam rangka mengatasi krisis keuangan global. Dalam Kolopaking, L.M (editor). *Manajemen Krisis: Protokol Penyelamatan dan Pemulihan di Sektor Pangan, Pertanian dan Perdesaan*. IPB Press, Bogor.

Gibson, C.G, McKean, M.A, Ostrom, E. 2000. *People and Forests: Communities, Institutions, and Governance*. MIT Press. Cambridge.

Miller, C. 2001. *Hybrid Management: Boundary Organization, Science Policy, and Environmental Governance in the Climate Regime*. *Science, Technology and Human Values*, Vol.26/4, pp. 478-500.

Lampiran 1. Daftar Perusahaan yang Memiliki SVLK

| TGL. | ISI PENGUMUMAN | NAMA PERUSAHAAN | WAKTU PENILAIAN | LEMBAGA SERTIFIKASI VERIFIKASI |
|--------------------|--|---|----------------------|--|
| 9/3/2011 | Hasil penilaian verifikasi legalitas kayu | 1. PT Setia Indo Putra | 15 -17 Des 2010 | Sucofindo ICS |
| | | 2. PT Victory Cemerlang Indonesia Wood Industry | 29-31 Des 2010 | |
| | | 3. PT Meranti Mustika | 8-17 Des 2010 | PT Mutuagung Lestari |
| | Pelaksanaan audit verifikasi legalitas kayu | 4. PT Woodtech Chandramas | 1-10 Mar 2011 | Sucofindo ICS |
| | | 5. CV Pelita Mandiri | 14-16 Mar 2011 | Sucofindo ICS |
| | | 6. CV Kayu Muiltiguna Indonesia | 21-24Mar 2011 | Sucofindo ICS |
| | | 7. PT Meranti Sakti Indonesia | 15-22 Mar 2011 | PT Mutuagung Lestari |
| 4/3/2011 | Rencana pelaksanaan audit lapangan verifikasi legalitas kayu | 8. PT Tatehe Nusa Jaya | 7-9 Mar 2011 | Badan Revitalisasi Industri Kehutanan (BRIK) |
| | | 9. CV Budi Abadi | 10-12 Mar 2011 | BRIK |
| | | 10. CV Sinar Palu | 14-16 Mar 2011 | BRIK |
| | | 11. PT Tigaha Sono Timber | 9-12 Mar 2011 | Sucofindo SBU ICS |
| | | 12. PT Andalas Utama | 9-12 Mar 2011 | Sucofindo SBU ICS |
| 1/3/2011 | Rencana pelaksanaan audit lapangan verifikasi legalitas kayu | 13. PT Karya Cipta Unggul Nusantara | 7-9 Mar 201 | Sucofindo ICS |
| 1/3/2011 | Hasil penilaian verifikasi legalitas kayu | 14. PT Sinar Rimba Pasifik | 20-24 Des 2010 | PT Mutuagung Lestari |
| 1/3/2011 -22:24 | Rencana pelaksanaan audit lapangan verifikasi legalitas kayu | 15. PT Karya Cipta Unggul Nusantara | 7-9 Mar 2011 | Sucofindo ICS |
| 1/3/2011 -22:13 | Hasil penilaian verifikasi legalitas kayu | 16. PT Sinar Rimba Pasifik | 20-24 Des 2010 | PT Mutuagung Lestari |
| 21/3/2011 04:35 | Hasil penilaian verifikasi legalitas kayu | 17. PT Sumber Graha Sejahter | 10-15 Jan 2011 | PT Mutuagung Lestari |
| 25/3/2011 04:35 | Hasil verifikasi legalitas kayu | 18. PT Rimbawana Agung Pratama | 18-21 Okt 2010 | Sucofindo ICS |
| 25/3/2011 05:00 | Rencana verifikasi legalitas kayu | 19. PT Timber Karindo Sakti | 30 Mar – 1 Apr 2011 | Sucofindo ICS |
| | | 20. PT Corinthian Industries Indonesia | 4-6 Apr 2011 | BRIK |
| | | 21. CV Kharisma Duta Utama | 4-7 Apr 2011 | Sucofindo ICS |
| | | 22. PT Sunjaya Coating Perdana | 11-14 Apr 2011 | Sucofindo ICS |
| | | 23. PT Eastwood Timber Industries | 18-21 Apr 2011 | Sucofindo ICS |
| | | 24. Nippo Tech Sejahtera | 25-28 Apr 2011 | Sucofindo ICS |
| 30/3/2011 06:20 | Hasil verifikasi legalitas kayu | 25. PT Daya Cipta Karya Sempurna | 27-30 Des 2010 | LV-LK Sucofindo SBU ICS |
| 6/4/2011 | Hasil verifikasi PHPL | 26. PT Hutanindo Lestari Raya Timber | 26 Okt – 14 Nov 2010 | PT Rensa Global Trust |
| | | 27. PT Teluk Bintuni Mina Agro Karya | 3-24 Nov 2010 | PT Sarbi International Certification |
| 6/4/2011 | Rencana verifikasi legalitas kayu | 28. PT Panca Usaha Palopo Plywodd | 6-13 Apr 2011 | PT Mutuagung Lestari |
| | | 29. PT Gema Hutani Lestari dan PT Katingan Timber Celebes | 9-12 Apr2011 | PT TUV Rheinland Indonesia |
| | | 30. CV Aneka Rimba Usaha | 11-13 Apr 2011 | BRIK |
| | | 31. CV Arta Rimba Utama | 14-16 Apr 2011 | BRIK |
| | | 32. CV Purbayasa | 14-16 Apr 2011 | BRIK |
| | | 33. PT Majapura | 18-20 Apr 2011 | BRIK |

